



Covidologi

sebuah antologi karya

COVIDOLOGI

ekspresi untuk pandemi



COVIDOLOGI

Ekspresi untuk Pandemi

Copyright © Eliterate Community

Penyunting : Aditya Firman Ihsan

Tata Letak : M. Aditya Ramadhan

Desain Sampul : Khosyatillah Hakim

Cetakan pertama, April 2020

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Walaupun kami punya hak mencipta, siapapun punya hak untuk memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, karena ini kami peruntukkan untuk siapapun yang masih ingin membaca.

*Untuk seluruh dunia yang
tengah menderita*

Pengantar

Bismillah

Tidak ada yang pantas diberi terima kasih dan pujian seagung-agungnya dalam semesta yang luas ini, selain Dia Yang Maha Mengatur Segalanya, yang memungkinkan segalanya menjadi mungkin, yang dengan suatu proses ajaib nan mengagumkan, membuat seluruh dunia bertekuk lutut, bermuram durja, bergundah gulana, bersimbah takut dan kecewa, berendam adonan rasa, sementara satu gumpalan RNA, disebut dengan Corona, mengancam setiap jiwa, yang dengan suatu rantai jarring-jaring sebab-akibat, menjadikan kumpulan karya ini bisa tercipta.

Ya, setiap kata, setiap alinea, setiap untaian pikir dan ide yang muncul dari penulisnya, tiada yang luput dari kehendak-Nya, maka ini hanyalah pengejawantahan kami, manusia-manusia yang masih mampu merenungi, untuk berikhtiar sepenuh hati, menuangkan hikmah-hikmah ilahi, atas setiap risau dan resah kami, atas merebaknya pandemi, yang Ia izinkan kepada kami.

Meski hanya beberapa tulisan kecil nan sederhana, dengan panjang yang tak seberapa, kami hanya berharap dalam dada, bahwa tindakan kecil setulusnya, bisa berkontribusi, meski hanya sebagai secuil inspirasi.

Semoga bermanfaat!

- penyunting -

Daftar Isi

(Monolog)

Dear Corona – Aditya Firman Ihsan [2]

Corona Crisis Diary #3 - Khairunnisa Sy [12]

(Puisi)

Mentari Esok Hari - Baiq M. K. Dewi [16]

**Aku, Bentuk Kasih Sayang Tuhan
untuk Kalian** - Rachmawati N. [18]

Kita Akan Jadi Lebih Baik – Dea Chandra M. [21]

Sudut Kota yang Mati – Rizal Maulana Y. [23]

Lekas Pulih – Rizal Maulana Y. [24]

Bumi Ini – Febriyani Hermina [25]

(Resensi)

**Melihat Wabah Dulu dan Kini Melalui Kacamata
Karya Sastra** - Muhammad Aditya Ramadhan [28]

(Esai)

**Virus Corona Dan Kajian
Maqosidus Syari'ah** – Ishom Abdussalam [34]

Belum Terlambat - Bagus Putra [37]

**Membahas COVID-19
Bersama Anak - Baiq M. K. Dewi [39]**

***Physical Distancing* di Tengah Kesenjangan
Sosial Ekonomi - Hasna Azmi Fadhilah [45]**

**Kontstruksi Peradaban Pasca Kehadiran
COVID-19 - Rachmawati N. [49]**

**Pandemik dan Simulasi
Hari Kiamat - Rafif Andyka [57]**

**Melatih Diri Untuk Tetap Positif di Tengah
Wabah COVID-19 - Wulan Cahyaningtyas [60]**

(Cerpen)

Surat dan Balasan yang Tak Sempat - akarkuat [68]

Satu Kisah Pejuang Covid-19 - Robbani [80]

Monolog

COVIDOLOGI

Dear Corona

Aditya Firman Ihsan

“””

Dear Corona, Dimanapun kau berada

Hai Corry, bagaimana kabarmu? Maaf sedikit lancang. Aku hanya ingin berbincang denganmu, meski entah kau akan membaca ini atau tidak.

Mungkin kau tak mengenal diriku, ataupun orang yang tengah kau buat batuk-batuk saat ini, ataupun orang yang memakai seragam perlindungan lengkap hanya karena ingin menghindar darimu, atau orang yang tidak bisa bertemu keluarganya demi tidak bertemu denganmu, atau bahkan seluruh manusia di bumi ini. Lagipula, kau memang tak perlu mengenal siapapun. Yang kau pedulikan adalah kau bisa bertahan hidup, bukan? Sedangkan jelas mengenal makhluk lain bukanlah syarat.

Tapi, bukankah itu juga yang kami manusia pedulikan? Bukankah apa yang kami lakukan sekarang untuk menjaga jarak sosial, rajin membersihkan diri, dan menjaga daya tahan tubuh, adalah untuk bertahan hidup? Sayangnya itu benar. Kami dan kalian, pada akhirnya tujuannya sama, bertahan hidup. Bukankah itu ironis? Kenapa kalau tujuannya sama, kita tidak berkolaborasi saja? Menyenangkan bukan? Tapi dunia sepertinya tidak seindah itu. Makhluk hidup dari abad ke abad saling menyingkirkan satu sama lain untuk bertahan hidup, karena pada dasarnya kita semua “butuh” makhluk hidup lain, meski dengan cara yang berbeda-beda. Ah, jika demikian, apakah dunia ini hanya persaingan satu sama lain? Kami manusia banyak memusnahkan, menyingkirkan, menyusahkan, mengganggu makhluk lain

COVIDOLOGI

dengan alasan yang serupa, maka bisakah kami menyalahkanmu ketika kamu memusnahkan kami dengan alasan yang sama? Entah sudah berapa spesies kami musnahkan sejak kami berkembang dengan jargon “modernitas”. Kami adalah pemusnah massal paling baik, dan ironinya, bahkan untuk sesama kami sendiri. Pernah kah kau menyakiti sesama virus Corry? Mungkin tidak, tapi kami, ya, kami, sanggup membunuh jutaan orang hanya atas, entahlah, ego? Dengan semua yang telah kami lakukan Corry, bisakah kami menyalahkanmu ketika kamu menyakiti kami hanya karena ingin bertahan hidup?

Ah, kamu bahkan hanya segumpal RNA yang dibungkus lemak dan protein. Kami bahkan tidak bisa memutuskan kamu hidup atau enggak. Yah, minimal kamu cukup hidup untuk memperbanyak diri, tapi apakah itu bagian dari kehendakmu? Apakah kamu memang ingin memperbanyak diri, meski dalam prosesnya menyakiti, atau bahkan membunuh makhluk lain? Entahlah Corry, kami sukar mengetahuinya, seandainya kau bisa ceritakan saja langsung pada kami. Sebagian dari kami mungkin menganggap kau seperti halnya benda-benda alam lainnya, yang mengikuti begitu saja secara natural apa yang menjadi sifat alamiah zat-zat yang menyusunmu, kau tidak punya kehendak, maka dari itu kau bukanlah subjek yang bisa diberi beban tanggung jawab atas apapun tindakanmu. Kau bahkan belum tentu sadar apa yang kau lakukan. Sialnya, itu justru mengacaukan kami Corry. Kami manusia selalu butuh tempat untuk menyalahkan, untuk melampiaskan, untuk dijadikan tempat kami bisa menghujat dan mengutuk. Semua akan mudah bagi kami ketika perang atau konflik sesama kami. Ya, ada yang bisa kami salahkan, ada yang bisa kami benci, ada justifikasi untuk semua kesedihan, kekecewaan, amarah, dan kekesalan kami. Sekarang? Kami harus marah pada siapa?

Sayangnya Corry, ego manusia itu luar biasa. Mungkin itu salah satu efek samping memiliki kesadaran diri. Kami selalu mencari rasionalisasi atas semua yang terjadi, semua yang kami

COVIDOLOGI

rasakan, dan semua yang kami alami. Pada akhirnya, kami selalu menemukan objek untuk pelampiasan amarah kami, entah China, entah pemerintah, entah orang lain yang masih berkeliaran keluar rumah. *Toh* itu adalah mekanisme pertahanan hidup kami. Dengan selalu mencari kesalahan, kami selalu tahu cara beradaptasi. Meskipun begitu, pada titik tertentu, justru hal seperti ini yang menjadi penyebab konflik bahkan di antara kami sendiri. Apakah kau dan kawanmu pernah berkonflik Corry? Itu hebatnya kalian kurasa, kalian bergerak fokus dengan hanya satu tujuan, dan lihat apa yang berhasil kalian capai, hampir seluruh dunia berhasil kau jelajahi. Mungkin bila kami manusia punya solidaritas seperti dirimu, tentu banyak yang telah kami capai. Meskipun seperti berkembang, pada dasarnya peradaban kami maju-mundur. Begitu banyak energi dan waktu terpakai hanya karena pertentangan di antara kami sendiri.

Tapi, dipikir-pikir, bukankah kau juga demikian? Virus selalu mengalami siklus juga kan? Pada suatu waktu, kau diperangi habis-habisan oleh sistem imun kami, sehingga kau terpaksa bersembunyi sejenak dan beradaptasi, hingga kemudian kau berhasil bermutasi dan kembali berusaha berkembang kembali. Kau akan selalu muncul dengan bentuk yang baru, seperti halnya kami manusia pun selalu kembali Berjaya dengan bentuk yang baru. Bukankah semesta ini memang selalu berisi siklus demi siklus? Tidak ada yang monoton. Yang tinggi pasti akan merendah, yang terang pasti akan menggelap, yang mudah pasti akan menyulit, yang keras pasti akan melunak. Demikian juga berjayamu kali ini Corry, suatu saat akan berakhir. Ini hanya masalah kami manusia bisa mempertahankan diri sejauh apa. Tentu terkesan sederhana, tapi begitulah alam berada dalam keseimbangan. Tanpa berbuat apa-apa sama sekali, kami sudah memiliki mekanisme pertahanan diri yang memungkinkan dirimu tidak akan bisa menyebar lagi. Sayangnya, pertahanan diri ini tidak merata, sehingga akan selalu ada dari kami yang kalah darimu, dan itu bisa berarti kematian. Ini jadi terasa seperti perang

COVIDOLOGI

Corry, antara kami dan kalian, walau aku benci mengatakannya. Perang bukan hanya masalah menang, tapi juga meminimalan kerugian. Syukur Corry, alat bertahan hidup kami yang utama ternyata pada dasarnya ada di kepala, dan kami bisa gunakan itu untuk semua strategi agar ketika kami berhasil menghentikanmu, kami tidak terpuakul banyak.

Idealnya demikian. Namun, pada kenyataannya, segala sesuatu harus punya dua sisi. Kemampuan yang diberikan pada kami untuk membangun bisa juga digunakan untuk merusak. Akal, yang katanya anugrah, kelebihan, dari kami, manusia, pada dasarnya mengamplifikasi, meningkatkan, menajamkan, kemampuan kami secara dasar melakukan sesuatu, mulai dari sekadar bergerak, mencari makan, berbicara, hingga kemampuan membunuh, menyiksa, menguasai, dan menghancurkan. Terlebih lagi Corry, seperti yang ku katakan sebelumnya, kesadaran diri membuat kami memiliki kemampuan untuk memberi penjelasan atas segala sesuatu, apapun itu, bahkan termasuk ilusi kami sendiri, sehingga hal seburuk apapun kami lakukan, kami selalu bisa membuat alasan abstrak di balik itu, membuat kami sering kali terombang-ambing atas benar dan salah.

Lihatlah Corry, bagaimana kami menghadapimu. Ketika semakin banyak dari kami sudah mulai tumbang oleh kawan-kawanmu, banyak dari kami masih saling curiga satu sama lain, saling menyalahkan, bermain spekulasi, bersantai-santai, terbawa kesombongan, menganggap remeh penyakit dan kematian, dan mementingkan ego. Jelas semua ini pukulan telak bagi kami. Kau menyingkap, membuka, membongkar, menelanjangi semua kelemahan-kelemahan kami, semua keburukan-keburukan kami, semua masalah yang ada pada kami, yang selama ini mungkin kami abaikan, kami remehkan, kami jadikan kebiasaan, kami anggap wajar, kami pandang normal. Ya Corry, untuk itu mungkin aku harus berterima kasih, atas nama segenap umat manusia. Seperti halnya watak sesungguhnya seseorang hanya akan terlihat jelas bila seseorang tersebut tengah lelah atau

COVIDOLOGI

tertimpa masalah, maka demikian juga keadaan sesungguhnya peradaban kami hanya akan terlihat bila kami secara merata dan universal diberi masalah bersama. Dan itu lah yang kau lakukan Corry, kau pertontonkan kami dengan keburukan-keburukan kami sendiri. Kau ajak kami untuk sadar, meski dengan cara yang tidak menyenangkan. Tapi bukankah memang kesadaran sering kali hanya bisa datang dari kesulitan? Mereka yang nyaris mati akan lebih sadar betapa berharganya hidup, mereka yang pernah salah akan lebih sadar apa yang benar, mereka yang pernah miskin akan lebih sadar maknanya harta, mereka yang pernah kehilangan akan lebih sadar makna mendapatkan, mereka yang sukar tidur akan lebih sadar nikmatnya istirahat, mereka yang selalu kelaparan akan lebih sadar berharganya sebutir nasi. Kesadaran memang suatu hal yang mahal Corry, sangat mahal, dan kau telah memberikannya kepada kami, yang tentu, biayanya harus kami tanggung sendiri. Dan yang ku lihat, sepertinya kesalahan kami terlalu banyak, sehingga seakan biaya ini tidak ada habisnya. Aku sampai jenuh melihat angka-angka yang meningkat terus setiap harinya, angka-angka yang sudah membuat setiap individu jadi tidak ada artinya. Ya Corry, sampai detik ini aku menulis, ada sekitar 25 ribu dari kami telah kalah darimu, yang sebenarnya masing-masing memiliki nama, memori, keluarga, karya, makna kehidupan, yang sekarang hanya kami tahu sebagai bagian kecil dari statistik. Aku bahkan tidak tahu harus merasa apa lagi Corry. Ini biaya yang sangat mahal, yang tidak boleh berlalu dengan sia-sia. Kami harus belajar dari sini.

Ya, kami harus belajar. Tapi entah kenapa, aku seperti pesimis dengan itu. Pernahkan kami benar-benar belajar Corry? Tidakkah kesalahan yang kami lakukan selalu sama dari generasi ke generasi? Tidakkah kami tetap saja kalah atas ego kami sendiri, gagal mengarahkan akal kami sendiri, terbawa kesombongan kami sendiri? Ya, bentuk masalahnya memang berubah-ubah, tapi kan itu hanya kulit, permukaan, dari masalah yang

COVIDOLOGI

sesungguhnya. Peradaban bukankah selama ini memang hanya mengubah kulit, bukan mengubah inti, yakni manusia itu sendiri? Teknologi berkembang, sains melesat, bangunan berdiri tinggi, alat-alat semakin canggih, struktur dan sistem semakin kompleks, tapi bukankah hasrat kami untuk menguasai, untuk membunuh, untuk memiliki, sama saja? Perbedaan dasarnya hanya pada kulit, pada instrumen materilnya saja. Jika dulu manusia hanya bisa menyalurkan Hasrat membunuhnya dengan pisau atau pedang, maka sekarang manusia bisa melakukannya dengan pistol dan bom. Jika dulu manusia hanya bisa bermewah-mewahan dengan kebun-kebun yang indah atau istana yang megah, maka sekarang manusia bisa memuaskan Hasrat memilikinya dengan setumpuk mobil berkilau atau jas mulus dengan label tertentu. Tidak ada yang berubah dari kami Corry. Kami terbawa ilusi berkembangnya peradaban dan mengira kami semakin lama derajatnya semakin tinggi, semakin bermartabat, semakin lebih dibandingkan spesies lainnya, semakin merasa punya hak untuk bertindak, padahal tidak Corry, dulu dan sekarang, Cuma berbeda fisik luarnya saja. Dalamnya? Hati manusia ya tidak pernah lebih dari hasil pertarungan melawan ego. Berulang kali kehancuran melanda kami, entah melalui pandemi atau perang tanpa henti, tapi apakah itu semua membuat kami lebih baik dalam mengendalikan diri? Ya mungkin saja, dari setiap pandemi, kami perbaiki sistem kesehatan, dari setiap perang, kami perbaiki traktat dan perjanjian. Namun bukankah itu semua apa yang tadi ku sebut hanyalah instrument fisik luar belaka? Pertarungan sesungguhnya ada di setiap individu, dan setiap manusia yang baru lahir harus memenangkan itu sendiri. Selama individu tetap kalah dari egonya sendiri, sistem kesehatan sebagus apapun, sistem kenegaraan serapih apapun, hubungan internasional sedamai selurus apapun, maka akan selalu ada celah untuk kerusakan. Mungkin kami butuh ditampar sekeras-kerasnya. Mungkin kami memang butuh membayar lebih. Mungkin hukuman atas kami masih kurang. Mungkin. Ya, mungkin. Karena satu hal yang membuatku benar-benar sadar darimu

COVIDOLOGI

Corry, betapa terbatasnya manusia untuk mengatakan lebih dari “mungkin”. Mungkin datangnya kamu adalah pelunasan hutang, penggenapan hukuman, dan penyempurnaan pembelajaran. Mungkin Corry. Ku harap. Karena aku masih pesimis, manusia memang bisa belajar. Ketika pun pandemi ini berlalu, siapa yang bisa jamin kami tidak mengulangi kesalahan yang sama? Siapa yang jamin bumi ini tidak akan kembali rusak? Ku tak tahu, Corry. Ku harap kau bisa menjawabnya untukku. Pada akhirnya, kami hanya bisa terus berusaha. Ya, akal kami memang memungkinkan kami mengamplifikasi tindakan buruk, tapi tentu tugas utamanya adalah mengamplifikasi tindakan baik. Itu yang harus kita selalu usahakan.

Ku ingat seseorang pernah berkata padaku Corry, “Kalaupun ada sesuatu yang dikatakan mustahil, bukan berarti ia tak layak untuk diusahakan.” *Toh*, kami tidak punya pilhan lain. Berdiam diri hanya akan membuat semuanya semakin parah.

Wahai Corry, dipikir-pikir, dengan semua yang terjadi, cukup ironis apa yang manusia sematkan padamu. Bukankan namamu itu bermakna mahkota? Dan lihatlah dirimu Corona, bukankah kau berbentuk cukup indah? Kau memiliki simetri penuh dengan protein-protein yang menancap secara rata dan rapih di kulitmu. Untuk sesosok makhluk paling sederhana, hal itu begitu mengagumkan. Sedikit ironis memang dengan apa yang kau lakukan. Tapi, bukankah semua tindakanmu ini senatural air yang turun dari tempat tinggi ke rendah? Kau tidak punya kendali apapun. Protein di sekitar kulitmu yang secara alamiah menempelkan diri ke sel yang sesuai, dan reaksi kimia tertentu akan secara otomatis memberimu impuls untuk menginjeksi zat genetikmu ke dalam virus. Apakah semua berada dalam kesadaranmu? Senatural itu, tapi kami yang punya kesadaran dibuat gila dengannya.

Hal ini membawa pertanyaan baru Corry. Apa yang sebenarnya manusia takutkan darimu? Karena kau tentu tidak akan pernah berhenti sampai mayoritas manusia punya imunitas

COVIDOLOGI

bukan? Pandemi selalu seperti itu. Hanya menguatnya imunitas kami yang bisa membuatmu mundur. Lantas apa yang kami takutkan? Kematian kah? Mungkin saja. Tapi nafsu membunuhmu relative rendah Corry, hanya sebagian kecil dari kami yang mungkin akan gugur. Meskipun begitu, tentu kematian tetap mengerikan. Tapi coba kau pikirkan Corry, bukankah tanpa dirimu, setiap dari kami manusia selalu sangat mungkin menemui kematian kapanpun dimanapun itu bukan? Bahkan beberapa dari kami yang muslim menekankan bahwa untuk selalu mengingat kematian setiap detiknya, sehingga selalu berusaha yang terbaik tanpa menunda. Apa yang spesial dari dirimu? Oh, mungkin karena kau membuat kami terpaksa harus menghentikan banyak interaksi sosial, sehingga struktur kami bisa goyah dengan itu. Ya, Corry, struktur yang kami bangun, yang membuat kami berbeda dengan kamu, atau makhluk lainnya, struktur bernama ekonomi, Pendidikan, politik, atau budaya. Kami begitu bergantung dengan itu sehingga goyahnya ia akan membuat kami panik. Sedikit lucu bukan? Kami panik dengan apa yang kami bangun sendiri, yang bisa dengan mudah kau, makhluk mungil yang bahkan tak mampu kami sentuh, ganggu dan goyang. Tapi Corry, pada akhirnya apa dampak dari rusaknya struktur? Atau mungkin lebih tepatnya, apa yang sebenarnya tujuan semua struktur itu? Apa yang kami, manusia, kejar dengan industry yang berkembang, teknologi yang maju, atau nilai tukar yang stabil? Apa yang sebenarnya jadi arah peradaban kami? Entah. Sejauh ini, kurasa semua akan kembali pada hidup setiap individu, bagaimana makan, bagaimana memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan tentu bagaimana bisa bertahan hidup. Semua itu menjadi seperti berputar di tempat, menutupi pertanyaan mendasar sesungguhnya.

Ya Corry, pertanyaan ultima itu. Apa yang sebenarnya manusia cari dalam hidup? Tentu kami tidak hanya hidup untuk bertahan hidup bukan? Tapi belum tentu juga sebagian besar dari kami bisa menjawab pertanyaan itu. Kami hanya menjalani hidup,

COVIDOLOGI

dengan justifikasi-justifikasi yang akal kami bangun, yang mungkin tanpa sadar hanya menjadi selimut dari Hasrat egoistik yang tersembunyi. Apa yang sebenarnya kami cari dalam hidup? Apa yang sebenarnya kami kejar dalam hidup? Apa yang sebenarnya kami perjuangkan dalam hidup? Dan apa kaitannya denganmu sehingga kami harus takut denganmu Corry? Jika tujuan hidup adalah memaksimalkan tiap detik yang kami punya dengan aktualisasi sepenuhnya, bukankah mati kapanpun seharusnya kami siap? Bila tujuan kami adalah berusaha sekeras mungkin dengan semua usaha, pikiran, waktu, harta yang kami miliki untuk sebuah afirmasi kebaikan, bukankah apapun hasilnya seharusnya kami tetap puas? Jangan-jangan, kami hanya takut bahwa kami tidak berusaha yang terbaik. Jangan-jangan, kami hanya takut bahwa kami memang lemah. Jangan-jangan, kami hanya takut menerima bahwa kami gagal. Jangan-jangan, ketakutan kami terhadapmu, pada dasarnya ketakutan kami untuk menerima diri sendiri. Yah, pada akhirnya, semua kembali seberapa sadar kami, atas apa yang kami perjuangkan dalam hidup. Dan ya, kurasa jawabannya ada pada individu masing-masing.

Mungkin cukup itu dulu Corry. Maaf mengganggu. Maaf juga begitu lancang. Kau tak perlu terlalu mengenalku. Jika kelak ternyata kau berhasil memasukiku dan bahkan merusak tubuhku, aku terima dengan senang hati, sebagaimana pada dasarnya, ketika aku sudah tahu aku sudah berusaha yang terbaik, maka kematian detik kapanpun akan ku jemput dengan senyuman. Hal yang selalu ku ingat dari seorang kawan adalah bahwa dalam salah satu lagu yang ia buat, ia memberi epilog

Tahun selanjutnya, bulan depan, lusa nanti, esok hari, sejam lagi, 3 menit kemudian, atau detik yang mampir sesaat, aku tak tahu kapan maut menjemputku. Aku ingin pergi menjemput kematian karena aku ingin hidup dengan kesadaran.. karena saat aku mati nanti aku tak mau menyadari bahwa aku belum hidup. Sehingga, Aku memilih menjadi

COVIDOLOGI

*tolol yang terus mencoba tanpa putus asa daripada menjadi jenius
mendengkur yang tak pernah menciptakan apa-apa*

Pada akhirnya Corry, meskipun banyak yang mengatakan kau hadir sebagai cara Bumi membersihkan diri, namun bagiku hadirnya dirimu, adalah untuk memberi ruang bagi kami, memikirkan tujuan sesungguhnya hidup kami. Karena setiap fenomena di jagad raya, kurasa selalu adalah sebuah narasi tentang manusia.

Salam hangat sesama makhluk organik,

PHX

""""

Corona Crisis Diary #3

Khairunnisa Sy

Saat krisis melanda, maka orang-orang akan terbagi menjadi 3 golongan, yaitu :

1. Oportunis
2. Egois
3. Kontributif

Enggak heran kalau banyak orang yang memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Contohnya seperti menaikkan harga masker. Disaat orang butuh, mereka menjual dengan harga 10 kali lipat. Ini yang tipe oportunis. Kenapa yaa ada yang tega seperti itu? Dimana sisi kemanusiaanya? Ditambah lagi dengan kasus penipuan masker, sudah bayar tapi enggak di kirim, sudah dikirim tapi isinya kosong.

Ada juga yang tipe Egois, mereka-mereka yang hanya memikirkan diri sendiri dan keluarganya. Contohnya yang jadi panic buyer, belanja sebanyak-banyaknya sembako dan lain-lain. Sehingga hal ini bisa membuat orang dengan ekonomi rendah makin tercekik dan juga menyulitkan para lansia untuk berbelanja. Pernah inget mereka gak sih ketika kita belanja-belanja?

Nah, yang terakhir adalah tipe kontributif. Kalau kasusnya saat Corona Virus Crisis ini, tentu saja yang paling kontributif adalah para tenaga kesehatan di RS. Mereka yang rela mempertaruhkan nyawa untuk orang lain. Bahkan ada beberapa dokter yang sudah memenuhi panggilan-Nya. Semoga para tenaga kesehatan yang berada di garda depan selalu di lindungi oleh Allah.

COVIDOLOGI

Lantas, kita yang dirumah, bisa memberikan kontribusi apa? Apa bener dengan rebahan aja bisa menolong?

Iya, dirumah lebih baik dampaknya untuk kondisi saat ini. Tapi apa mau kita cuma mau berkontribusi dalam skala kecil saja?

Disisi lain, para tenaga kesehatan kita kehabisan alat pelindung diri, kehabisan masker, kehabisan hand sanitizer. Nah, apakah kita mau cuma menyaksikan kesulitan mereka dengan rebahan saja?

I believe that we can do more!

Contohnya, dengan berdonasi atau membuat campaign, jadi relawan, tim edukasi, membantu orang lain dalam hal ekonomi, dan lain-lain. Ada banyak sekali ladang kontribusi yang bisa kita ambil. Manfaatkan momentum krisis ini untuk melipat gandakan kontribusi. Coba lihat lingkungan sekitar lebih jauh, coba rasakan dengan hati lebih dalam. Ada banyak sekali orang-orang yang tidak seberuntung diri kita dalam menghadapi Corona Crisis ini.

Dari pada panik sendirian, mending kita berkontribusi barengan. Kita enggak tahu kapan ini akan berakhir, karena disinilah letak ujiannya.

Semangat untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Semoga semua ini lekas berlalu dan membentuk kita menjadi seseorang yang jauh lebih tangguh!

We are stonger than corona virus, and Allah is the strongest. We can win! Aamiin.

COVIDOLOGI

Puisi

COVIDOLOGI

Mentari Esok Hari

Baiq Mardhiyanti Kusuma Dewi

Mentari hari ini tidaklah cerah
Ada mendung membuat gundah

Mentari hari ini tidak menghangatkan
Ada basah ingin mengambil peran

Mentari hari ini tidaklah tenang
Ada gaduh seakan terjadi perang

Ya...

Mentari hari ini tidak sendiri
Ada kelabu mengikuti

Haruskah marah dan meluapkan kesal kepada malam?
Haruskah berdiam dan berpaling kepada sunyi?

Tenanglah...
Hari akan berganti

Percayalah...

COVIDOLOGI

Mentari akan kembali

Mentari esok hari yang cerah
Mentari esok hari yang menghangatkan
Mentari esok hari yang tenang

Namun...

Mentari esok hari juga masih tak sendiri
Ada cinta dan kebahagiaan yang menyertai

Bandung, 24 Maret 2020

Pesan cintaku untuk bumi yang sedang berjuang untuk kembali baik.

COVIDOLOGI

Aku, Bentuk Kasih Sayang Tuhan untuk Kalian

Rachmawati Nurhasanah

Wahai manusia, aku makhluk bernama corona.
Kalian tasbihkan aku dengan julukan Covid 19.
Ada kekuatan Maha Dahsyat dibalik penciptaanku.
Sebagaimana kalian, imanensi-ku ada dalam kefanaan.

Usiaku berbatas waktu, bahkan untuk bertahan hidup aku
memerlukan mediasi.

Semakin lembab, basah dan gelap, aku semakin mampu
memperbanyak diri.

Dan, hari ini Tuhan perkenankan aku berkunjung ke bumimu.
Sekitar 180 negara tlah berhasil kusinggahi, hanya dalam masa
perjalanan yang tak kurang dari 4 bulan ini.

Aku berhasil menginfeksi ribuan penduduk bumi.
Merangsek mengonstruksi global pandemic.
Serta merangsang pesonaku tuk kalian pelajari.

COVIDOLOGI

Entah sampai kapan tugasku Kan selesai, Akupun tak tau.

Kedatanganku, menghadirkan fase kehidupan yang cukup berbeda dari hari-hari kalian sebelumnya.

Aku membuat kepanikan mental, kegaduhan sosial, disruptsi Budaya, hingga kebisingan arus informasi dan komunikasi.

Aku menginfeksi siapa saja dan membuat rasa sakit di tubuh manusia yang minim imunitas.

Untuk membuat rasa sakit itu, ada mekanisme ilmiah yang harus aku lalui.

Aku harus menyatu dengan inang di tubuh kalian, merusak bagian sel lalu bertengger dalam kurun waktu tertentu.

Aku dianggap bertanggungjawab atas kematian sejumlah manusia, sebagaimana pasukan yang diutus sebelumku.

Kulihat, tlah banyak upaya yang kalian bangun tuk agar aku tak meluas pergi.

Bahkan terkesan mengusirku, dengan Cara mengubah Budaya interaksi, tingkatkan gaya hidup sehat, penggunaan teknologi, hingga meningkatkan kesadaran religi.

Di antara kalian, wahai manusia, ada yang memakiku, menganggapku sebagai manifestasi kekufuran, menyebutku

COVIDOLOGI

sebagai mikroorganisme buatan, bahkan menyebutku sebagai pasukan Tuhan.

Kalian menganggapku mampu mengubah tatanan kehidupan bahkan peradaban.

Apapun yang terjadi, ada hikmah dibalik kehadiranmu di bumi.

Maafkan aku, wahai manusia, dan dengan izin Tuhanku, aku kan segera pergi.

Antara kasih sayang Tuhan, aku dan kalian.

#Tasbihku @Rabu 25 Maret 2020

COVIDOLOGI

Kita Akan Jadi Lebih Baik

Dea Chandra Marella

Mungkin selama ini kita terbiasa
Dengan hal yang ada di depan mata
Dengan hal yang selalu sesuai rencana
Dan kita tidak sadar
Bahwa lensa kita sudah memudar
Semua itu pemberian
Lebih mahal dari berlian
Perasaannya tak bisa dijual belikan

Pelukan hangat
Antrian padat
Pekerjaan korporat
Sampai panggilan jumat
Yang seharusnya menyadarkan kita pada akhirat
Tenryata.. Semua itu merupakan nikmat

Mungkin perasaan kita sekarang panik

COVIDOLOGI

Jungkir balik
Kesana-kemari mencari logistik
Bahkan kadang bertemu dengan si picik

Yang mencari kesempatan
di atas keprihatinan
Yang arogan
dan tidak sadar bahwa ini adalah ujian keimanan

Tapi saya yakin..

Kita akan jadi lebih baik
Karena kita bisa hadapi ini semua dengan cerdas
Kita akan jadi lebih baik
Karena kita sadar bahwa semua titipan ini hak guna bukan hak
milik
Kita akan jadi lebih baik
Karena kita melihat hikmah yang bisa kita petik
Kita akan jadi lebih baik
Karena kita selalu percaya dan berharap pada Perencana Terbaik

Sudut Kota yang Mati

Rizal Maulana Yusuf

Apa yang terjadi pada sudut-sudut kota?

Dunia sedang tidak berdusta

Riuh seketika senyap

Raga hilang dari gemerlap.

Bising berganti bisu

Retorika mereka nyatanya palsu

Waktu semakin kejam

detak sang detik begitu mencekam.

Warna-warna yang pudar

Suara menjadi samar

Takut kian menggerogoti

Sudut kota yang telah mati.

Sembunyi dalam bilik

Atau beraksi dengan heroik

Lirih kita terdengar sama

"Mimpi buruk cepatlah sirna, kuingin lepas dari trauma".

Lekas Pulih

Rizal Maulana Yusuf

Hidup memang tak selalu mudah. Tak selamanya akan baik-baik saja. Aku, kamu, dia, dan mereka. Kita merasakan hal yang sama. Terkurung dalam ruang bernama isolasi. Terjebak di putaran waktu yang menegangkan dan entah kapan akan berakhir. Tak apa, untuk saling memahami kadang perlu situasi seperti ini. Jangan menyerah. Kita bisa melalui ini. Bertahanlah, sekuat yang kita bisa. Bersama. Tetap hidup. Saling menjaga. Memanusiakan manusia.

Untukku, kamu, dia, mereka, dan dunia: Lekas Pulih.

Bumi Ini

Febriyani Hermina

Aku melihat bencana dimana – mana
Aku mendengar banyak berita yang bertebaran
Entah itu hoax atau fakta
Ada apakah dengan bumi ini ?

Mungkinkah alam marah ?
Mungkinkah alam lelah ?
Mungkinkah alam menegur kita ?
Menegur atas tidak seimbangannya lagi bumi ini

Kehidupan ini yang makin hari makin tak adil
Kehidupan ini yang makin hari makin sulit
Wabah kian hari kian mengganas
Tidak taukah ? bencana lain pun ada

Disana maupun disini

COVIDOLOGI

Banyak yang harus diselesaikan bersama

Banyak yang harus diselesaikan gotong royong

Bukankah nenek moyang negeri ini mengajarkan untuk selalu
gotong royong

Seakan semakin mengikis perlahan lahan jati diri negeri ini
dengan apa yang dinasehatkan oleh pendahulu kami yang gigi
berjuang dahulu

Dimanakah ? jati diri bangsa ini

Tidakah kita curiga

Saat ini kita dalam satu kapal yang sama

Didalam kapal itu kita harus menyatukan tujuan kita

Mengesampingkan ego kita agar kapal tidak tenggelam

Hey ...

Berhenti bertengkar, berhenti mengeluh, berhenti berdebat

Ini saatnya bersatu padu menyatukan kekuatan

Resensi

Melihat Wabah Dulu dan Kini Melalui Kacamata Karya Sastra

Muhammad Aditya Ramadhan

Oran. Kota yang terletak di pesisir Aljazair tersebut digambarkan sebagai kota yang tak dihindangi oleh burung merpati. Tak ada pepohonan dan taman yang menghiasi. Gedung-gedung tinggi adalah pemandangan yang biasa dinikmati sehari-hari. Penduduk Oran adalah pekerja keras namun tujuan utama mereka adalah untuk memperkaya diri. Pria dan wanita saling mencintai, hanya dalam waktu satu atau dua hari. Modern. Itulah Oran dalam kisah "The Plague", novel karangan Albert Camus. Suatu hari sebuah wabah penyakit menyerang kota Oran yang ditandai dengan tikus-tikus yang sekarat keluar dari sarangnya lalu mati. "Ah, hanya tikus mati". Itulah yang orang-orang katakan. Kemudian jumlahnya bertambah menjadi ratusan, bahkan ribuan dan akhirnya menyerang manusia. Kota Oran pun diisolasi sebelum akhirnya wabah tersebut berlalu dan orang-orang bisa kembali menjalani hidup mereka. Memang betul cerita tersebut adalah fiksi namun rasanya tidak ada bedanya dengan apa yang kita alami sekarang akibat wabah virus COVID-19. Kegagalan pemerintah dalam merespon bahaya, masyarakat yang terlampaui tak peduli dan pasrah, dan dokter yang mati-matian berjuang di garis depan seolah-olah sudah diprediksi Albert Camus dalam novel ini. Namun, seperti yang dikatakan oleh Abdul Wachid B.S, sastra mampu merepresentasikan kehidupan, refleksi kegelisahan yang dialami oleh setiap individu ketika berinteraksi dengan sekitarnya, termasuk krisis wabah. Oleh karenanya, kejadian yang ada di sebuah cerita novel

COVIDOLOGI

sejatinya jangan dipandang sebagai “cerita” biasa. Selalu ada pelajaran yang bisa kita ambil sekecil apapun itu.

Melihat tabiat manusia dari kaca mata tokoh

Setidaknya ada tiga karakter yang menangkap perhatian saya di novel ini yaitu Dr. Rieux sebagai narator dan tokoh utama, Paneloux, dan Raymond Rambert. Dr. Rieux adalah salah satu orang pertama yang menyadari ada yang tidak beres karena melihat tikus-tikus keluar dari apartemennya. Ia menyarankan untuk menguatkan sistem sanitasi di Oran untuk melawan wabah yang semakin parah. Akan tetapi, pemerintah bergerak lambat seperti tidak menggubris peringatan dari Dr. Rieux. Didorong oleh kode etik dan sisi humanisnya, Dr. Rieux melakukan apa yang ia bisa untuk menangani wabah tersebut. Bahkan ketika Oran diisolasi, ia terus melakukan perlawanan terhadap wabah tersebut meskipun ia tahu bahwa yang ia lakukan sia-sia. Di samping itu, ia juga mengalami pertempuran dalam dirinya sendiri. Sang istri menderita penyakit kronis dan dirawat di luar kota Oran. Namun, ia tidak menjadikan masalah pribadinya sebagai halangan untuk melawan wabah meskipun pada akhirnya sang istri meninggal dunia saat keadaan kembali normal.

Mengingat perkataan Muhammad Elvandi, ada tiga jenis manusia di setiap krisis. Manusia yang oportunis, egois, dan fokus berkontribusi. Dr. Rieux adalah representasi orang yang fokus pada kontribusi. Ia yang pertama kali mengingatkan pemerintah dan ia juga yang tetap menolong penderita wabah di saat orang-orang tidak peduli meskipun ia harus kehilangan orang yang ia cintai.

Yang berikutnya adalah Pendeta Paneloux. Ia menganggap wabah ini pada awal kemunculannya sebagai hukuman dari tuhan atas dosa umat manusia yang kemudian saat wabah semakin parah ia ralat sebagai ujian dari tuhan. Sebagai seorang

COVIDOLOGI

muslim, saya tentu saja meyakini bahwa wabah virus COVID-19 bisa berupa keduanya, tergantung kita berprasangka pada Yang Maha Kuasa. Akan tetapi, yang saya lihat dari Pendeta Paneloux di sini adalah kepasrahan yang tidak diiringi usaha untuk melawan. Di mana kita juga bisa melihat hal ini terjadi saat wabah COVID-19 menyebar. "Saya nggak takut corona, saya hanya takut Allah." Begitu kata mereka. Padahal, rasa takut akan wabah adalah hal yang wajar dan tidak dilarang. Padahal, para ulama dan MUI pun sudah mengimbau untuk tetap berdiam di rumah.

Tokoh yang terakhir adalah Raymond Rambert. Ia adalah seorang jurnalis yang sedang bertugas untuk meneliti kebersihan populasi orang-orang Arab di Oran. Saat sedang bertugas, ia terpaksa harus menetap di Oran akibat isolasi yang dilakukan. Pada awalnya, ia menolak fakta ini dan berusaha untuk kabur. Istrinya menunggu di Paris. Gagal karena ditolak oleh yang berwajib, ia membayar sejumlah orang untuk meloloskannya dari Oran. Kondisi Raymond Rambert ini saya anggap sebagai orang yang egois, hanya mementingkan dirinya sendiri. Kita banyak menemukan orang-orang seperti itu saat ini, membahayakan keselamatan orang lain hanya demi kepentingannya pribadi. Namun, di akhir cerita, ia memutuskan untuk tetap tinggal di Oran dan membantu Dr. Rieux sebelum akhirnya ia bisa meninggalkan Oran dan bertemu dengan istrinya di Paris.

Novel ini ditulis 73 tahun yang lalu pada tahun 1947. Akan tetapi, karakter-karakter yang ditulis oleh Albert Camus masih relevan hingga sekarang. Kita bisa melihat dan merasakannya sendiri. Mungkin wabah yang menimpa Oran hanya karangan belaka. Beberapa peneliti bahkan menyebutnya sebagai metafora kejamnya fasisme. Akan tetapi, bukan itu inti dari novel ini. Albert Camus menggunakan wabah sebagai latar untuk menggarisbawahi bahwa manusia adalah manusia tak peduli jika dunia berubah, teknologi berubah, makanan berubah, bahasa berubah, yang namanya kesedihan tetaplah kesedihan, rasa senang tetaplah rasa senang, keserakahan tetaplah keserakahan.

COVIDOLOGI

Sesuatu di dalam diri manusia tidak pernah tergerus zaman. Dunia 73 tahun yang lalu berbeda dengan dunia yang kita tinggali sekarang. Akan tetapi, kini kita melihat Dr. Rieux yang lain, Paneloux yang lain, dan Ryan Raymond Rambert yang lain.

Peran karya sastra dalam masa-masa krisis

Sebuah artikel mengatakan bahwa Albert Camus bisa saja memberi solusi dengan cara lain terhadap masalah kemanusiaan namun ia lebih memilih untuk menulis novel. Entah apakah ini alasan Albert Camus melakukannya atau bukan, namun saya berpendapat bahwa novel atau karya sastra adalah cara yang ampuh untuk mengolah kompleksitas ide menjadi sesuatu yang lebih berterima. Oleh karena itu, novel atau karya sastra lainnya bisa menjangkau pembaca tanpa perlu merasa terintimidasi serta menyentuh hati dan pikiran manusia di saat yang bersamaan.

Lalu, apa hubungannya dengan wabah COVID-19 selain kemiripan cerita dan tabiat manusia? Profesor Budi Darma pernah mengatakan bahwa, yang saya bahasakan sendiri, dunia yang kacau berbanding lurus dengan karya sastra yang baik. Ketika semakin banyak masalah bermunculan di muka bumi, ketika itu pula karya sastra memiliki peran untuk memberi solusi. Saat ini dunia sedang tidak baik-baik saja. Tahun 2020 sedang dilanda banyak musibah termasuk wabah virus corona. Maka dari itu, ini adalah momen yang tepat untuk para sastrawan dan penulis lain untuk memandang cermin dan memutar otak. Jika wabah virus corona sudah berakhir, mungkin generasi berikutnya tidak akan paham rasanya berada di situasi saat ini. Mungkin, wabah-wabah lain akan kembali bermunculan dan mereka tidak tahu harus berbuat apa. Pada akhirnya akan ada lagi orang-orang yang oportunistis, egois, dan fokus untuk berkontribusi. Mungkin tulisan yang kita buat tidak akan berpengaruh sekarang. Mungkin bertahun-tahun kemudian, seperti "The Plague" yang masih relevan hingga saat ini.

COVIDOLOGI

“And, indeed, as he listened to the cries of joy rising from the town, Rieux remembered that such joy is always imperiled. He knew what those jubilant crowds did not know but could have learned from books: that the plague bacillus never dies or disappears for good; that it can lie dormant for years and years in furniture and linen-chests; that it bides its time in bedrooms, cellars, trunks, and bookshelves; and that perhaps the day would come when, for the bane and the enlightening of men, it would rouse up its rats again and send them forth to die in a happy city.” – Albert Camus, The Plague.

Esai

Virus Corona Dan Kajian Maqosidus Syari'ah

Ishom Abdussalam

Fenomena virus Corona telah membawa perubahan dalam banyak hal. Diantaranya, perubahan pola pikir keagamaan sebagian umat Islam. Virus Corona secara tidak langsung telah mengajarkan kita prinsip dasar dalam syari'ah, bahwa syari'at tidak hanya berbicara tentang ibadah - ibadah mahdhah. Syari'at juga tidak hanya berbicara tentang sarana, tapi juga tujuan.

Dalam disiplin ilmu Fiqih, tujuan syari'at disebut dengan *Maqosidus Syariah*. Seperti yang kita perhatikan, fatwa dari MUI dan para ulama agar tidak melaksanakan sholat Jum'at dan sholat jama'ah di Masjid, ternyata menjadi pro kontra yang cukup tajam. Dan setelah membaca dan mengkaji fatwa-fatwamereka, kita juga mendapatkan ilmu baru tentang *Maqosidus Syariah*.

Dengan logika sederhana, sebenarnya kita sudah bisa menyimpulkan bahwa tujuan pasti lebih penting daripada sarana. Dalam konteks *Maqosidus Syariah*, selain disebut sebagai tujuan, *Maqosidus Syariah* adalah ruh atau nyawa dari syari'at Islam. Dalam kasus fatwa tentang larangan sholat jama'ah di masjid misalnya, para ulama menjelaskan bahwa hukum ini mengacu kepada salah satu *Maqosidus Syari'ah*, yaitu memelihara dan menjaga kehidupan manusia (*hifdzun nafs*).

Para ulama menyebutkan bahwa ada lima hal yang menjadi objek utama dalam syari'at. Dengan kata lain, syari'at Islam datang untuk menjaga lima 5 hal ini dengan maksimal. Lima perkara itu adalah agama, jiwa (nyawa), akal, harta dan keturunan. Kitab al-Muwafaqat karya Imam asy-Syatibi bisa

COVIDOLOGI

disebut sebagai rujukan utama dalam tema *Maqosidus Syari'ah* ini. Imam Al-Ghazali dan gurunya, Imam al-Juwaini, adalah para ulama klasik yang punya perhatian besar kepada kajian *Maqosidus Syari'ah*. Di kalangan ulama kontemporer, ada nama-nama seperti Syaikh Muhammad Ath - Thahir bin Asyur, Dr. Nuruddin al-Khodimy dan Syaikh, Dr. Ahmad Abdussalam ar-Raishuni.

Dua nama terakhir yang disebut, saat ini, juga aktif sebagai ketua komisi fatwa dan ketua Umum Persatuan Ulama Internasional. Dr. Nuruddin al-Khodimy berasal dari Tunisia, adapun Dr. Ahmad ar-Raishuni adalah ulama asal Maroko yang beberapa bulan lalu diangkat menjadi ketua Persatuan Ulama Internasional menggantikan Imam Yusuf al-Qaradawi.

Terpilihnya Syaikh Ahmad ar-Raishuni sebagai ketua agaknya juga menjadi indikator, bahwa tema *Maqosidus Syari'ah* ini akan menjadi perhatian besar Persatuan Ulama Internasional. Selama ini, beliau memang terkenal sebagai pakar *Maqosidus Syari'ah* kontemporer. Buku - buku beliau yang membahas *Maqosidus Syari'ah*, seperti *al-madkhal ilaa Maqosidis Syari'ah* dan *Maqosidul Maqoshid* menjadi rujukan penting dalam kajian *Maqosidus Syari'ah* zaman modern.

Tentu perlu banyak waktu untuk membahas tema *Maqosidus Syari'ah* ini secara mendalam. Saat ini, setidaknya kita mengerti, bahwa syariat memang tidak boleh kita pandang dari kulit luarnya saja, karena di sana ada kaidah-kaidah, prinsip dasar, nilai dan tujuan-tujuannya. Dalam studi ilmu fiqh, sebenarnya masalah ini juga sudah dibahas sejak zaman dahulu, untuk itulah ada ilmu *Qowaid Fiqhiyyah*, *Ushul Fiqih* dan *Maqosidus Syari'ah*. Sampai di sini kita juga semakin paham, kenapa tidak semua orang boleh memberi fatwa, karena ternyata masalah fiqh (menggali dan menentukan hukum) tidak sesederhana yang kita bayangkan.

COVIDOLOGI

Barangkali inilah salah satu dampak positif dari fenomena virus Corona yang terjadi akhir-akhir ini. Untuk itulah tidak ada pilihan lain kecuali terus belajar atau bahkan kembali belajar. Karena bisa jadi, masalah utamanya bukan karena kita tidak pernah belajar agama, tapi karena kita tidak mempelajari agama dengan sistematis dan utuh, hingga kita pun sering terjebak kepada pemahaman yang parsial, atau yang berhenti pada aspek luarnya saja.

Belum Terlambat

Bagus Putra

Sakit. Itulah kata yang paling menunjukkan situasi dunia saat ini. Sudah 500 ribu orang terinfeksi Covid-19 dalam kurun waktu hanya tiga bulan. Virus ini menyebar seperti angin. Cepat dan tak dapat diprediksi. Dugaan terkuat sampai saat ini adalah bahwa awal penyebarannya datang dari pasar hewan liar di Tiongkok. Hewan liar yang kotor menjadi sebab sebuah penyakit yang sudah membunuh total 20 ribu orang.

Jika ditinjau ke belakang, masih banyak lagi ulah manusia yang telah menyebabkan kebinasaan bagi diri mereka sendiri. Manusia mengeruk sungai, kemudian merutuki banjir. Padahal sungai itu adalah nadi alam yang berfungsi mengalirkan siklus hidrologi untuk kehidupan bumi. Manusia membakar minyak dan batu bara, kemudian tak terima udara menjadi sesak akibat asap dari pembakaran mereka. Entah mengapa seakan-akan manusia seperti bodoh dalam mengambil keputusan. Tidak berpikir bahwa semua keputusannya akan memberi dampak kepada diri mereka juga.

Begitu pula dengan apa yang terjadi baru-baru ini. Kedatangan Covid-19 membuat kita prihatin. Manusia sebagai makhluk yang sebegitu cerdasnya ternyata binasa karena perbuatannya sendiri. Virus yang menyerang sistem pernapasan ini dibawa oleh hewan liar yang dimakan dengan sembrono. The list goes on. Tapi intinya tetap sama. Ulah manusia yang tidak bertanggung jawab menyebabkan bencana bagi dirinya sendiri.

Itu semua membuat kita berpikir, "Apakah manusia hanya datang untuk merusak?". Apakah benar yang para malaikat katakan dulu, bahwa manusia hanya akan "menghancurkan dan

COVIDOLOGI

membuat kerusakan"? Pertanyaan ini semakin meraung-raung dalam hati.

Maka, untuk menjawab pertanyaan itu, kita lihat pula bahwa Allah menjawab rasa penasaran para malaikat itu dengan berkata, "Aku tahu apa yang kalian (para malaikat) tak tahu". Meski pernyataan para malaikat tadi benar (dan memang sudah terbukti), akan tetapi ada yang tidak diketahui oleh mereka. Allah masih punya rahasia, dan mungkin rahasia ilahi ini yang perlu kita perhatikan. Manusia yang dzalim ini punya sifat lain di dalam hatinya. Mereka adalah makhluk yang bertaubat.

Mungkin, manusia memang berbuat kesalahan, berbuat kerusakan. Akan tetapi manusia juga mampu memperbaiki kesalahannya. Manusia telah menghancurkan alam. Tapi manusia juga pasti mampu untuk membantu menumbuhkannya kembali. Tentunya, semua itu dengan syarat manusia mau mengakui kesalahannya dan bertaubat atasnya.

Rasulullah saw pernah bersabda, "Setiap anak Adam adalah pendosa. Sebaik-baik dari pendosa itu adalah at-Tawwabun (mereka yang bertaubat)".

Semua belum terlambat. Manusia masih diberi waktu oleh Allah untuk menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya. Manusia tidak diciptakan sebagai pembunuh dan penghancur. Manusia justru diciptakan sebagai pengelola alam yang bijaksana. Tidak ada yang salah dengan mengakui kesalahan kita, karena sejatinya semua manusia memang pendosa. Tapi kita juga punya kesempatan bertaubat.

Wabah penyakit ini semoga membuat kita sadar. Meskipun manusia menciptakan penyakitnya sendiri, manusia juga mampu menciptakan vaksinnya. In syaa Allah. Mari kita bertaubat.

Membahas COVID-19 Bersama Anak

Baiq Mardhiyanti Kusuma Dewi

Dunia saat ini sedang dihebohkan dengan keberadaan virus dengan nama asli SARS-COV-2 yang menyebabkan penyakit dengan nama COVID-19 (*Corona Virus Disease*, sedangkan 19 merupakan kependekan dari tahun 2019 saat penyakit ini diumumkan pertama kali di Wuhan, Cina). Pada awal tahun 2020 virus ini menyebar ke Negara-negara lain, salah satunya adalah Indonesia. Setelah resmi diumumkan oleh Pemerintah tentang adanya masyarakat Indonesia yang positif terinfeksi Virus Corona di awal Maret 2020, upaya-upaya pengendalian terus digalakkan dan pemberitaan di media menjadi kian masif. Beberapa upaya yang dilakukan diantaranya meliburkan sementara sekolah-sekolah dan menghimbau masyarakat untuk tetap diam di rumah selama tidak ada hal mendesak.

Tidak hanya berdampak bagi orang dewasa, apa yang terjadi saat ini tentunya berpengaruh pada kondisi anak-anak. Sebagai orang tua, Anda tentu ingin memastikan bahwa anak-anak bisa menangani rasa cemas, khawatir dan takut yang mungkin timbul. Perasaan tersebut dapat dikendalikan dengan adanya kemampuan untuk menerima, yaitu dengan menjadi diri sendiri tanpa menuntut apa yang terjadi saat ini agar seperti kemauan diri sendiri. Untuk memastikan anak Anda memiliki kemampuan itu, Anda berperan untuk membantu mereka dalam memahami apa yang terjadi dan memastikan mereka memperoleh informasi yang tepat. Dengan demikian, anak Anda akan menjadi pribadi yang lebih siap dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi

COVIDOLOGI

di bumi ini. Berikut beberapa hal yang dapat Anda lakukan dalam membahas COVID-19 bersama anak.

1. Atasi Terlebih Dahulu Kecemasan Anda

Saat Anda memiliki rasa khawatir, cemas dan panik, maka itu bukan saat yang baik untuk berbicara dengan anak mengenai apa saja yang berkaitan dengan COVID-19. Cobalah meluangkan waktu untuk menenangkan diri dan mencari informasi positif seperti angka kesembuhan dan bagaimana negara-negara lain berhasil melewati hal ini. Setelah Anda merasa tenang, maka Anda siap untuk berbicara dengan anak Anda.

2. Jangan Takut untuk Berbicara pada Anak dan Sesuaikan dengan Usianya

Tidak membicarakan sesuatu pada anak dapat mengakibatkan perasaan khawatir pada anak nantinya. Maka dari itu, jangan takut untuk membahas tentang COVID-19 ini bersama anak. Jadikan pembicaraan ini sebagai kesempatan untuk dapat menyampaikan pengetahuan dan informasi berdasarkan fakta, di mana Anda berperan sebagai penyaring dari informasi yang anak Anda peroleh.

Untuk membahas COVID-19 bersama anak, Anda juga perlu memperhatikan usia anak Anda, di mana setiap anak memiliki karakternya masing-masing pada setiap jenjang usia. Ini menjadi penting untuk diketahui karena menentukan metode apa yang akan Anda gunakan untuk membahas COVID-19 bersama anak.

3. Cari Tahu Apa yang Sudah Diketahui Oleh Anak dan Ikuti Keinginan Anak

Tahap pertama dalam membahas COVID-19 bersama anak adalah Anda dapat bertanya tentang apa yang sudah mereka ketahui tentang COVID-19 ini. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan misalnya, "Apakah orang-orang di sekolah berbicara tentang virus Corona? Apa yang mereka katakan?", "Pernahkah kamu mendengar orang dewasa berbicara tentang penyakit baru

COVIDOLOGI

yang sedang terjadi?”. Melalui pertanyaan tersebut memberi Anda kesempatan untuk mencari tahu apa saja hal yang anak Anda telah ketahui. Selain itu, ini menjadi cara Anda untuk mengetahui apakah anak mendapat informasi yang benar atau salah. Beberapa anak mungkin antusias dan ingin menghabiskan waktu untuk membicarakan hal ini. Tetapi jika anak-anak Anda tampaknya tidak tertarik atau tidak banyak bertanya, itu tidak masalah.

4. Berikan Kejujuran dan Kenyamanan

Setelah memahami apa yang anak Anda ketahui, fokuslah untuk membantu anak untuk merasa aman, tetapi tetap dengan menyertakan kejujuran. Jangan sampai memberikan penjelasan lebih dari apa yang ingin mereka ketahui. Misalnya, jika anak-anak bertanya tentang penutupan sekolah, jawab pertanyaan mereka. Tetapi jika topiknya tidak muncul, tidak perlu mengangkatnya kecuali itu terjadi. Jika anak-anak bertanya tentang masker wajah, jelaskan bahwa itu tidak diperlukan untuk orang yang sehat. Jika anak-anak melihat orang yang memakai masker wajah, jelaskan bahwa orang-orang itu sedang tidak dalam kondisi baik dan perlu ekstra hati-hati.

Apabila ada pertanyaan dari anak yang tidak Anda ketahui jawabannya, maka katakanlah sejujurnya. Jadikan pertanyaan tersebut sebagai kesempatan untuk mencari tahu bersama, namun Anda tetap memegang kendali di dalamnya. Jauhkan anak-anak kecil dari gambar-gambar menakutkan yang mungkin mereka lihat di TV, media sosial, komputer, dll. Dengan begitu, Anda memperoleh fakta yang dapat disampaikan dan anak-anak tidak melihat berita utama tentang kematian dan informasi menakutkan lainnya.

Pada saat membahas COVID-19 bersama anak, pastikan Anda berbicara dengan suara yang tenang, meyakinkan dan cobalah untuk tidak tampak kesal. Beri anak-anak ruang untuk berbagi ketakutan mereka. Wajar bagi anak-anak untuk khawatir,

COVIDOLOGI

"Mungkinkah aku yang berikutnya? Mungkinkah itu terjadi padaku?" Biarkan anak Anda tahu bahwa anak-anak tampaknya tidak sakit seperti orang dewasa. Biarkan mereka tahu bahwa mereka selalu dapat mendatangi Anda untuk mendapatkan jawaban atau untuk membicarakan apa yang membuat mereka takut.

5. Perhatikan Tanda-Tanda Kecemasan dan Berikan Kendali

Anak-anak mungkin sulit untuk mengungkapkan apa kekhawatiran, kecemasan atau ketakutan mereka, tapi terdapat tanda-tanda yang dapat Anda lihat. Anak-anak mungkin menjadi rewel, tak mau jauh dari Anda, sulit tidur, atau tampak tertanggu. Berikan anak Anda hal-hal spesifik yang dapat mereka lakukan untuk merasa memegang kendali. Ajari anak-anak bahwa tidur yang cukup, mencuci tangan dengan baik dan sering, makan makanan yang bergizi, serta menerapkan pola hidup sehat dan bersih dapat membantu mereka untuk tetap kuat dan sehat. Anda juga dapat menjelaskan bahwa mencuci tangan secara teratur merupakan salah satu cara membantu menghentikan penyebaran virus ke orang lain. Anak-anak merasa diberdayakan ketika mereka tahu apa yang harus dilakukan untuk menjaga diri mereka tetap aman.

Anak-anak mungkin juga merasakan khawatir tentang keluarga dan teman daripada diri mereka sendiri. Misalnya, jika anak-anak mendengar bahwa orang tua lebih cenderung sakit parah, mereka mungkin khawatir dengan kakek nenek mereka. Maka berikanlah kesempatan bagi mereka untuk berkomunikasi, sehingga dapat membantu mereka merasa diyakinkan tentang orang yang dicintai.

6. Beri Keyakinan dan Semangat Positif

Mendengar tentang COVID-19 di berita mungkin cukup membuat sebagian anak merasa khawatir. Informasikanlah tentang hal yang terjadi untuk membuat orang tetap aman dan

COVIDOLOGI

sehat. Anda dapat menyampaikan bahwa rumah sakit, dokter dan perawat siap untuk merawat orang yang sakit. Para ilmuwan dan peneliti sedang belajar sebanyak mungkin tentang virus. Juga ada pemerintah yang sedang berusaha mengambil langkah-langkah untuk menjaga semua orang agar tetap aman. Biarkan anak-anak Anda tahu bahwa kadang-kadang merasa stres adalah hal yang normal. Semua orang melakukannya. Mengenali perasaan-perasaan ini dan mengetahui bahwa masa-masa penuh tekanan berlalu dan hidup kembali normal dapat membantu anak-anak membangun ketahanan.

7. Jadilah Teladan yang Baik dan Upayakan untuk Tetap Menjalin Komunikasi

Sebagian anak mungkin dapat berpikir bahwa COVID-19 yang dimulai di Wuhan, Cina akan membuat orang keturunan Asia menjadi lebih rentan. Di sini lah peran kita untuk memberi penjelasan pada anak, bahwa COVID-19 tidak membedakan asal Negara atau keturunan. Diskrimasi dapat menyakiti dan menciptakan ketakutan terhadap orang lain nantinya. Saat Anda menunjukkan empati dan dukungan pada mereka yang sakit, maka anak Anda juga akan ikut melakukannya.

Pastikan komunikasi Anda dengan anak bisa selalu terjalin. Pembicaraan tentang COVID-19 dapat digunakan untuk membantu anak belajar tentang tubuh mereka, seperti bagaimana sistem kekebalan tubuh dalam melawan penyakit. Penting juga bagi Anda untuk membantu anak memikirkan cerita yang mereka dengar, tanyakanlah bagaimana pendapat mereka tentang hal ini.

8. Lakukan Aktivitas Seru

Sekolah dan tempat kerja yang ditutup sementara memberi Anda kesempatan untuk menghabiskan waktu lebih banyak bersama anak. Banyak kegiatan-kegiatan menyenangkan yang dapat dilakukan bersama di dalam rumah, misalnya membacakan cerita untuk anak, melukis, memasak, berkebun, atau membuat kreasi dari barang daur ulang. Selain itu, Anda dapat memberi

COVIDOLOGI

kesempatan bagi anak untuk mempelajari hal-hal baru yang ingin mereka ketahui.

Physical Distancing di Tengah Kesenjangan Sosial Ekonomi

Hasna Azmi Fadhilah

Sore itu, sehari sebelum presiden mengeluarkan himbauan untuk *social distancing* (mengurangi pergerakan yang tidak perlu dan lebih menekankan aktivitas di dalam rumah), saya keluar untuk berbelanja kebutuhan bulanan. Setibanya di toko retailer, beberapa kebutuhan dasar stoknya memang jauh lebih berkurang. Jika ada barang yang hilang dari pasaran, ya stok masker dan hand sanitizer.

Sedangkan berbagai kebutuhan pokok lain, bila dilihat sekilas, supplainya masih aman. Setelah selesai membeli apa yang saya perlukan, saya iseng mengamati keranjang belanja dan kereta dorong para pelanggan. Sebagian besar mereka tidak ada yang membeli stok berlebih-lebihan.

Meski tidak ada *panic buying* di level ekstrem yang saya asumsikan, banyak orang sudah mulai waspada. Contoh sederhananya, jika mereka biasa hanya membeli 1 kardus mie instan, karena kekhawatiran pandemik Corona, orang yang memiliki kemampuan finansial cukup akan menggandakan jumlah pembelian mereka.

Dari segi kesehatan, efek Corona jauh lebih signifikan. Toko yang saya datangi menyemprotkan cairan disinfektan kepada pengunjung yang datang, sebagian besar pembeli pun memakai masker untuk berjaga-jaga dan sebagai sarana minimal perlindungan. Bahkan ada beberapa individu yang juga melengkapi diri dengan baju berlapis dan sarung tangan.

COVIDOLOGI

Keluar dari toko, justru pemandangan terbalik yang saya dapatkan. Berbagai pelaku usaha informal, dari mang-mang batagor, penjual siomay keliling, hingga tukang tambal ban beraktivitas secara normal: telapak mereka terbuka, dan tentu intensitas cuci tangan lebih jarang.

Ketika ditanya, apakah mereka tahu tentang wabah Corona, hampir semua mengiyakan dan tak menampik bahwa hal tersebut berbahaya. Bahkan saya sempat mengobrol panjang dengan penjual pempek keliling yang harus kerja ekstra karena sekolah-sekolah banyak yang libur. Ia berharap sekali wabah ini segera selesai karena banyak kebutuhan yang harus ia penuhi dan penghasilannya pun hanya dari jualan.

Di sela-sela obrolan kami, ia juga mengungkapkan jika pemerintah bisa lebih sigap, mungkin kejadiannya tak sampai seperti ini. Saya lalu menghela nafas panjang serta sontak teringat bagaimana pemandangan di dalam dan luar supermarket memberikan gambaran kesenjangan sosial ekonomi yang nyata.

Sebab realita tadi, beberapa akun media sosial sembari bercanda mengatakan bahwa Corona ini sebenarnya penyakit orang kaya karena sejauh ini beberapa tokoh terkenal lah yang secara terbuka mengumumkan diri positif Corona. Bagaimana tidak, selain mereka dapat memiliki akses dan informasi yang cukup tentang pemeriksaan Corona dan mampu membayar biaya pengujiannya, risiko jangka panjang mereka amatlah kecil dibandingkan pegawai rendahan yang bisa terancam dipecat bila berstatus sebagai penderita. Padahal sejatinya, mungkin ada lebih banyak orang yang berasal dari kelompok ekonomi rentan juga terindikasi sama. Bedanya? Mereka tak terdata dan tak sanggup menanggung stigma sosial dan biaya pengobatan.

Seorang kawan saya di Yogyakarta bercerita, biaya uji Corona disana seharga sekitar 500-700 ribu rupiah, dengan gajinya yang enam kali lipat, sebenarnya bisa saja ia melakukan uji coba untuk berjaga-jaga. Namun, ia berdalih bahwa uang sebanyak itu lebih

COVIDOLOGI

baik ia gunakan untuk membayar cicilan dan kebutuhan rumah tangga. Pada kelompok warga dengan tingkat ekonomi yang lebih rendah, jika hanya demam, flu, serak, dan batuk berdahak, opsi yang murah dan ramah di kantong tentu bukan memeriksakan diri secara mandiri ke pusat deteksi Corona. Alternatif yang paling mudah diakses ya kemungkinan hanya mengarah pada pembelian obat di warung tetangga.

Dengan kondisi negara tanpa sistem jaminan sosial memadai seperti Indonesia, pandemik Corona akan memberikan dampak yang lebih buruk kepada kelompok rentan, seperti para pekerja informal tadi. Selain sangat minimal dalam hal proteksi diri, mereka juga tidak memiliki alternatif pendapatan lain dalam kondisi sakit. Walau, saat sakit pun, banyak di antara mereka akan lebih memilih bekerja dibandingkan tidak memiliki penghasilan dan harus menghadapi risiko pemecatan.

Tidak hanya Indonesia, negara-negara lain yang menghadapi wabah Corona juga menghadapi permasalahan sama. Di Italia, supir taksi hingga pekerja bayaran rendah juga tidak pernah memiliki opsi untuk bekerja dari rumah. Kebijakan nasional lockdown atau isolasi diri secara total bukan hanya mengakibatkan mereka kehilangan penghasilan, tetapi juga memaksa mereka berhutang dan mengetatkan pengeluaran.

Di sisi lain, ketika harus berbelanja kebutuhan pokok, mereka kalah sigap dengan orang-orang kaya yang langsung memborong habis stok pasta hingga gulungan tisu toilet. Padahal, kunci perlawanan Corona adalah gaya hidup sehat dan sistem imunitas diri yang kuat. Dengan kondisi krisis seperti ini, pekerja kelas bawah bukan hanya memiliki risiko lebih tinggi untuk terkena virus, tapi juga semakin menjerumuskan mereka ke dalam jebakan lingkaran kemiskinan.

Realitas seperti ini terbukti ketika pandemik Spanish flu terjadi di New Haven Connecticut, Amerika. Kasus infeksi tinggi rata-rata terjadi di daerah pemukiman padat penduduk yang

COVIDOLOGI

dihuni oleh pekerja kasar dengan pendapatan rendah. Bukan hanya memakan korban hingga 675 ribu jiwa, pandemik tersebut membuat kondisi ekonomi kawasan terpuruk selama sepuluh tahun.

Melihat kenyataan yang ada, menjaga jarak sosial tentu harus dibarengi dengan solidaritas sosial. Isu kesehatan publik bukan sebatas persoalan individu karena penyakit tidak memiliki batas pemisah antara kaya dan miskin. Mengutip pakar kesehatan publik Nicole Errett, *"If there's one person who can't get treatment, that person is posing a risk to everyone."*

Ketika kita memiliki privilege bekerja dari rumah dan dapat mempraktikkan social distancing secara penuh, mari tunjukkan perhatian kita pada sesama: berbelanjalah secukupnya, tidak perlu sampai panic buying. Jika ada kelebihan uang, bantulah usaha kecil dengan memberikan tambahan tip bagi mereka. Kenapa?

Sebab, pada akhirnya persoalan mati tidak memandang kita masih miskin atau kaya. Namun hal terpenting dalam berbagai situasi giting adalah bagaimana kita memelihara rasa kemanusiaan dengan menerapkan toleransi tinggi terhadap sesama.

Konstruksi Peradaban Pasca Kehadiran COVID-19

Rachmawati Nurhasanah

Rahim Al-Quran penuh dengan embrio kebenaran tak terbantahkan. Manifestasi ketaatan manusia terhadapnya akan mengonstruksi peradaban tinggi, bernilai dan menghadirkan kemaslahatan. Sebaliknya, pelanggaran terhadap ayat *qouliyah*-Nya akan mendatangkan *al fasaad / mafsadat*, dan kerusakan tersebut dapat dimaknai dengan perubahan secara holistik dalam dimensi kehidupan manusia.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah swt. merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Sejarah berulang, degradasi budaya yang dilakukan sekelompok sosial berdampak secara global. Dan hari ini, pita sejarah sedang merekamnya untuk manusia yang berakal agar mampu mengambilnya dari isyarat yang hanya tersaji sebagian.

Jauh sebelum virus corona mewabah, melalui paper yang dipublikasikannya, Peng Zhou (Peneliti Wuhan Institute of Virology) memperkirakan bahwa pada Februari 2020 akan muncul virus corona, namun justru muncul beberapa bulan lebih cepat. Ia (Peng Zhou) menjelaskan

COVIDOLOGI

tentang potensi wabah yang diakibatkan oleh virus corona, berasal dari kelelawar. Alasannya, coronavirus penyebab SARS dan MERS yang beberapa tahun lalu sempat marak juga di Cina, berasal dari kelelawar yang sudah berubah genetiknya akibat rekombinasi. “... *it is highly likely that future SARS or MERS like coronavirus outbreak will originate from bats, and there is an increased probability that this will occur in China,* (sangat mungkin terjadi, bahwa wabah seperti SARS atau MERS akibat infeksi coronavirus akan bersumber dari kelelawar, dan ada kemungkinan besar akan terjadi di Cina),” kata Peng Zhou (Wuhan Institute of Virology, China).

Pada paper yang sama, Peng mengatakan bahwa mengkonsumsi kelelawar, yang merupakan tradisi di Cina, menunjukkan ‘dekatnya’ interaksi antara manusia dan kelelawar disana. Artinya resiko paparan memang tinggi, apalagi membunuhnya untuk konsumsi dalam keadaan sesegar mungkin. “*Chinese food culture maintains that live slaughtered animals are more nutritious, and this belief may enhance viral transmission*”.

Nabi mengatakan, “*Al-Bathnu ashli ad-da’I* (perut itu pangkal penyakit). Mengkonsumsi makanan halal secara berlebihan saja akan memberikan dampak kurang baik pada kesehatan, dan dalam keadaan tertentu semestinya dikurangi. Apalagi yang haram, tentu harus dihindari, karena makanan haram tidak hanya akan berdampak buruk bagi kesehatan fisiologis, namun juga psikologis, dan mencegahnya adalah pangkal pengobatan.

Berdasarkan hasil riset, kelelawar terindikasi berperan sebagai reservoir virus corona baru atau SARS-CoV-2, sebelum akhirnya menular ke tubuh manusia, dan menyebar sampai ke sekitar 185 negara hingga memicu pandemi global.

COVIDOLOGI

Sebagai satu-satunya mamalia yang bisa terbang ke berbagai wilayah luas, kelelawar dimungkinkan bisa menampung sejumlah patogen. Kemampuan terbangnya membutuhkan aktifitas dalam jumlah besar, yang membuat sistem imun atau kekebalan tubuh kelelawar meningkat dan menjadi istimewa, yang kemudian mengakomodasi proses evolusi patogen yang ada di dalam tubuhnya. Menurut Andrew Cunningham, Profesor Epidemiologi Hewan Liar di Zoological Society, London, "Ketika terbang, suhu tubuh kelelawar memuncak, yang menyerupai demam", "hal itu terjadi setidaknya dua kali dalam sehari ketika mereka terbang mencari makan dan kembali ke sarang", sementara itu sejumlah pathogen ditubuhnya kemudian berevolusi untuk bertahan ditengah memuncaknya suhu tubuh. Cunningham menambahkan pula bahwa hal tersebut dapat menimbulkan masalah ketika penyakit-penyakit itu melompat ke spesies lain, dimana virus yang berevolusi dalam kelelawar mungkin tidak akan terpengaruh oleh suhu tubuh yang lebih tinggi pada spesies lain, dalam hal ini manusia, yang mana demam yang dialami manusia merupakan mekanisme pertahanan yang dirancang untuk menaikkan suhu tubuh yang bertujuan untuk membunuh virus.

Pertanyaannya adalah bagaimana penyakit yang ada pada komunitas nocturnal dan jarang tersentuh itu berpindah hingga ke manusia?.

Tudingan tersebut layak diarahkan kepada komunitas manusia itu sendiri. Dimensi sosial masyarakat tertentu dengan konstruksi -salah satu unsur- budaya yang mengalami degradasi manifestasi pemahaman terhadap imanensi dan transendensi aturan yang hakiki (ilahiyah), layak dijadikan penyebabnya.

Berdasarkan penuturan Cunningham, dapat disimpulkan bahwa penyebab mendasar 'proses tranfer'

COVIDOLOGI

penyakit atau dalam bahasa para ahli adalah zoonotic spillover, dari kelelawar atau spesies liar lainnya, hampir selalu bahkan bisa dipastikan mengarah ke perilaku manusia, atau secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa aktivitas manusia dapat menjadi pemicunya.

Terkait kasus pandemi Covid-19, faktor perilaku sosial yang menyimpang, diduga menjadi media transfer patogen yang terdapat pada hewan kelelawar. diantaranya deforestasi, perburuan liar, dan perlakuan manusia yang tidak manusiawi terhadap hewan, hingga budaya mengkonsumsi kelelawar, yang justru kesemuanya merupakan sebuah pelanggaran terhadap hudud dalam syari'at Islam, dan ternyata berdampak timbulnya kerusakan dimuka bumi.

Dalam hadist sahih, membunuh dan mengkonsumsi makanan seperti kelelawar adalah perilaku yang dilarang, perilaku yang secara ilmiah membuka kemadharatan yang secara hakikat sebelumnya terkunci di mikro kosmos spesies ini. "Janganlah kalian membunuh katak, karena suaranya adalah tasbih. Janganlah kalian membunuh kelelawar, karena ketika Baitullah Maqdis roboh, ia berkata, "Wahai Rabb, berikanlah kekuasaan kepadaku atas lautan hingga aku dapat menenggelamkan mereka" (HR. al-Baihaqi).

Hanya soal waktu, itulah kalimat yang tepat untuk mengomentari pandemi Covid-19. Dan nyatalah bahwa ketika ketentuan syariah yang sesungguhnya pada awalnya sangat sederhana -tentang makanan halal dan larangan mengkonsumsi makanan secara sembarangan- dilanggar, dampaknya sangatlah besar, bukan hanya pada perorangan di suatu tempat, tetapi mencapai ribuan bahkan jutaan di berbagai tempat dan negara. Di Indonesia yang hingga saat esai ini ditulis (Jumat, 27 Maret 2020) ada sekitar 1.046 jiwa positif Covid-19, sembuh 46 jiwa, dan meninggal dunia sebanyak 87 jiwa, yang kesemuanya tersebar di 28 Provinsi.

COVIDOLOGI

Dan jumlah total terpapar Covid-19 di dunia yang tersebar di 199 negara adalah 465.915 kasus terkonfirmasi, 21.031 kematian, dan 4,51% status CFR.

Dan hari ini, dimensi sosial budaya sebagai manifestasi prestasi dan kreasi manusia, yang bagi manusia muslim, wujud operasionalnya bersumber dari ajaran pokok yaitu AlQuran dan As-Sunnah, sedang dalam masa pembuktian. Dimana kedua aspek ini nyaris mengalami perubahan besar, bahkan krisis global.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).

Mobilitas tanpa batas dan saling terhubung satu sama lain menjadi salah satu indikator tingginya teknologi sekaligus peradaban manusia. Di hari ini, di hari yang sama, mungkin seseorang bisa berada di tempat yang berbeda dengan jarak tempuh yang cukup jauh, hanya dengan menggunakan pesawat atau kendaraan super cepat. Bersamaan dengan itu pula, logika transfer patogen dan potensi virus lainnya turut mengalami percepatan.

Wabah Covid-19 bukan satu-satunya penyakit yang memberikan kejutan tak diharapkan bagi manusia. Bahkan boleh jadi merupakan peringatan pertama dan nyata bagi umat manusia bahwa kerusakan lingkungan bisa membunuh manusia dengan cepat. Mungkin sebagian besar dari kita akan selamat dan masih hidup, tetapi akankah kondisi bumi masih tetap sama?.

Seakan ingin mempersingkat penulisan sejarah penghentian epidemi, berbagai tindakan darurat jangka pendek diberlakukan demi memutus mata rantai penularan coronavirus, dan seluruh populasi harus mematuhi

COVIDOLOGI

pedoman tertentu. Mulai dari pemberlakuan sistem social distancing, pemeriksaan suhu tubuh, pengawasan bagi terduga terpapar, isolasi pasien dalam perawatan, hingga *lockdown*. Beberapa keputusan yang diambil dimasa normal bisa memakan waktu yang lama, kali ini hanya dalam hitungan jam saja. Seluruh warga negara seakan menjadi kelinci percobaan dalam eksperimen social berskala besar. Dan yang terjadi kini bahwa pola kehidupan seakan mengawali peradaban baru. Semua orang bekerja dirumah, seluruh siswa dan mahasiswa belajar dalam jaringan (*online*), berinteraksi dari kejauhan, yang kesemuanya dilakukan pada waktu yang tidak normal dan masa yang tak ditentukan.

Yuval Noah Harari, seorang penulis ‘Sapiens’, menjelaskan bahwa dalam pertempuran melawan epidemi virus corona, beberapa negara telah mengerahkan alat pengawasan baru. Kasus yang paling menonjol adalah Cina, dengan memonitor secara cermat *smartphone* orang, memanfaatkan ratusan juta kamera yang mengenali wajah, dan mewajibkan orang untuk memeriksa dan melaporkan suhu tubuh dan kondisi medis mereka. Pihak berwenang tiongkok tidak hanya dapat dengan cepat mengidentifikasi tersangka pembawa virus corona, tetapi juga melacak pergerakan mereka dan mengidentifikasi siapa saja yang berhubungan dengan mereka. Sejumlah aplikasi seluler memperingatkan warga tentang kedekatan mereka dengan pasien yang terinfeksi.

Yuval menambahkan, bahwa teknologi semacam ini tidak terbatas di Asia Timur. Perdana Menteri Benjamin Netanyahu dari Israel pun memberi wewenang kepada Badan Keamanan Israel untuk menggunakan teknologi pengawasan yang biasa diperuntukkan untuk memerangi teroris guna melacak pasien virus corona. Ketika subkomite parlemen yang relevan menolak untuk mengesahkan

COVIDOLOGI

tindakan itu, Netanyahu menindaklanjutinya dengan “keputusan darurat”.

Kita semua mungkin menganggap hal tersebut bukan hal baru. Sistem pengawasan yang mereka gunakan untuk melacak, memantau, dan memanipulasi orang, telah ada sebelumnya bahkan digunakan. Namun, selayaknya kita berhati-hati, karena epidemic mungkin menandai titik balik penting dalam sejarah pengawasan. Bukan hanya karena kondisi ini menormalkan penyebaran alat pengawasan massal di Negara-negara yang sejauh ini menolaknya, tetapi bahkan lebih karena itu menandakan transisi dramatis sebuah pengawasan yang melampaui hak asasi manusia.

Tidak hanya meningkatkan kewaspadaan pada geliat peradaban yang justru mengancam privasi manusia, namun yang terpenting dari semua upaya melawan dan bertahan dalam pertempuran melawan virus corona, adalah kembali ke titik episentrum dengan memahami kendali kritis *zoonotic spillover* dari satwa liar berada, untuk menghentikannya. Itu adalah cara yang paling efektif dan hemat untuk melindungi bumi dari ancaman kerusakan dan kepunahan manusia secara dramatis. Bukanlah langkah bijak mengubah hutan menjadi lahan pertanian bahkan pemukiman tanpa memahami dan mengantisipasi dampak pada iklim, penangkapan dan penyimpanan CO₂ (*carbon storage*), kemunculan penyakit, dan resiko banjir. Tetapi dengan memulihkan habitat satwa-satwa liar lah menjadi salah satu solusinya.

Selain itu, mengembalikan eksistensi budaya sederhana, seperti mencuci tangan dengan sabun, dimana hal ini menjadi salah satu kemajuan terbesar dalam tindakan kebersihan manusia, yang menyelamatkan jutaan manusia ditengah wabah corona. Hingga kembali memaksimalkan implementasi akal dan kemampuan konseptualisasi

COVIDOLOGI

(merancang kesempurnaan), manifestasi fitrah manusia sebagai khalifah yaitu menjaga keseimbangan alam.

Dan semua effort tersebut kan berbanding lurus dengan eksistensi peradaban manusia, saat ini dan hari esok.
Wallahu'alam bishsowaab.

Pandemik dan Simulasi Hari Kiamat

Rafif Andyka Dzulfiqar

Setelah sekian lama sebuah wacana dari para pengamat, peneliti, akademisi, pemuka agama, tokoh-tokoh, hingga lembaga pemerintah tentang krisis seolah menjadi sebuah kenyataan yang cukup memilukan. Wacana itu sudah berbunyi cukup lama sebelum wabah ini menyebar dengan tanggapan, “Kalau belum kejadian ya gak perlu dipusingin kan?”, begitu katanya. Alih-alih mencari solusi di masa depan, malah menjadikan wacana itu sebagai “pajangan” layaknya sebuah artefak yang berada di museum karena penemuan seseorang yang memberikan kesan “Oh!” moment. Padahal di titik ini bisa saja kiamat itu memang akan terjadi. Kalau pun tidak terjadi, ya anggap saja ini adalah sebuah simulasi. Simulasi? Hari kiamat kok simulasi?

Mengamati beberapa bentuk artikel, jurnal, atau penelitian yang berbicara tentang krisis, hampir semua bacaan tersebut mengarah kepada sebuah “persiapan” untuk menghadapi sebuah masa krisis tersebut. Artinya, bisa saja kan di hari-hari biasa tanpa adanya wabah pandemic pun kita sebenarnya mengalami krisis? Ketiadaan sebuah krisis pun, bisa dikatakan sebuah krisis. Yang artinya hal itu menjadi krisis, dimana manusia tidak tertantang lagi untuk menghadapi masalah-masalah yang membuatnya bertumbuh, karena manusia menjadi lebih dewasa ketika banyak permasalahan muncul di hidupnya. Sehingga pada dasarnya dalam setiap hari manusia memang harus melakukan “persiapan” tersebut.

COVIDOLOGI

Sebut saja pandemic ini adalah krisis kesehatan fisik, tapi efeknya jauh lebih banyak daripada itu. Muncul juga variabel lain seperti krisis ekonomi, krisis moral, krisis sosial, hingga krisis psikologis yang menjadikan keadaan manusia berada dalam titik terendah. Jika lihat dari sisi yang lain, aspek lingkungan di bumi ini menjadi lebih sehat dan terjaga karena aktivitas manusia yang turun sangat ekstrim menjadikan beberapa hal negatif lingkungan berkurang seperti polusi, penebangan pohon, kemacetan, dan lain-lain. Tapi apakah dapat disimpulkan bahwa manusia itu adalah lawan dari lingkungan? Bukankah lingkungan ini diciptakan untuk manusia? Paradoksnya kan begitu.

Kita lupa, kalau bumi ini diciptakan untuk makhluk hidup lainnya. Tumbuhan, hewan, dan makhluk kasat mata juga punya hak untuk hidup di bumi ini. Manusia memang bisa lebih dominan dalam kehidupan di bumi, karena manusia memiliki akal yang sudah Allah ciptakan. Namun, akal ini tergantung kepada jiwa-jiwa yang mempengaruhinya analoginya seperti dua mata pisau yang jika digunakan dengan baik bisa memotong benda-benda yang besar jadi kecil, atau jika digunakan dengan buruk bisa membunuh orang lain. Maka, momentum cepat atau lambatnya kiamat itu terjadi selain karena ketetapan Allah juga tergantung pada seberapa banyak jiwa-jiwa baik yang masih bertahan di dalam bumi ini.

Beberapa manusia juga merasa bahwa ini adalah simulasi hari kiamat, padahal sebelum ada pandemic ini juga kiamat memanglah dekat. Beberapa juga merasa bahwa pandemic ini adalah kondisi terburuk manusia, padahal selalu ada hikmah dibalik musibah. Karena pada dasarnya hati manusia itu begitu keras, makanya peringatanNya pun cukup keras. Buatlah jiwa ini berdaya agar bisa bermanfaat bagi manusia lain. Belajarlah ikhlas untuk memberi dan menerima. Niscaya, pandemic ini bukanlah musibah

COVIDOLOGI

semata, tapi juga bagian dari manusia agar lebih menghargai keberadaan Sang Pencipta.

Melatih Diri Untuk Tetap Positif di Tengah Wabah COVID-19

Wulan Cahyaningtyas

Sudah satu bulan lebih Indonesia menghadapi *Coronavirus Disease 2019* atau biasa disebut Covid-19. Masyarakat Indonesia meresponnya dengan berbagai macam cara, ada yang panik berlebihan hingga memborong berbagai produk yang dipercaya dapat melindungi diri dari terpaparnya virus ini. Ada pula yang santai dan merasa virus ini hanya seperti virus penyakit flu biasa. Tentunya kita tidak bisa memilih untuk berada di posisi dua ekstrim ini, sebaiknya kita memilih untuk berada di tengah, dimana kita tetap harus waspada terhadap bahaya virus ini namun tidak perlu takut berlebihan.

Ketakutan berlebihan hanya akan membuat situasi semakin buruk. Ketakutan berlebihan dapat berujung pada kecemasan berlebih yang dapat menurunkan imunitas kita sehingga potensi kita tertular penyakit semakin tinggi, serta dapat membuat kita melakukan *panic buying* yang mengakibatkan kelangkaan produk di pasaran hingga membuat harganya melambung tinggi. Namun, sikap santai yang menganggap virus ini hanya seperti virus flu biasa pun tidak dapat dibenarkan karena karakteristik yang begitu unik dari virus ini yang masih terus bermutasi dan kecepatan penyebarannya yang begitu tinggi sehingga dikhawatirkan fasilitas medis yang kita miliki tidak memadai.

Lalu, apa yang sebenarnya harus kita lakukan?

Rasa takut yang kita miliki itu manusiawi, lahir dari situasi yang membuat kita merasa terancam karena berada dalam bahaya. Namun, kita harus bisa mengontrol rasa takut yang kita

COVIDOLOGI

miliki agar tidak berujung pada hal-hal yang bersifat negatif bahkan merusak. Rasa takut ini seharusnya menjadi *trigger* untuk kita mengedukasi diri secara mandiri terkait covid-19 ini. Membuat kita mencari tahu seberapa bahaya virus ini, bagaimana cara penyebarannya, dan tindakan pencegahan apa saja yang dapat kita lakukan supaya terhindar dari virus ini. Tentunya kita harus mempelajari ini dari sumber-sumber yang dapat dipercaya kebenarannya, bukan dari beragam *broadcast* di grup chat yang hanya menebar ketakutan saja namun tidak informatif.

Ketika kita sudah mengedukasi diri dari sumber-sumber yang terpercaya dan berusaha melakukan berbagai tindakan pencegahan penularan, kita tidak akan mudah terpengaruh ketika membaca berbagai berita yang kebanyakan orang menganggapnya sebagai penebar ketakutan. Kita bisa lebih memilah mana berita yang sesuai dengan fakta dan mana yang hoax. Mana berita yang mengajak kita untuk lebih waspada dan mana yang hanya menebar ketakutan. Dengan begitu, akan lebih mudah bagi kita untuk tetap menjaga 'kewarasan' di tengah wabah ini meskipun data menunjukkan jumlah yang positif bahkan meninggal pun terus meningkat setiap harinya.

Selain mengedukasi diri dan berikhtiar semaksimal mungkin supaya terhindar dari bahaya covid-19 ini, sebagai seorang muslim kita juga harus meningkatkan keimanan kita. Menerima dan meyakini bahwa apapun yang terjadi dalam hidup kita itu adalah bagian dari takdir yang harus kita jalani. Takdir yang sudah dituliskan bahkan sejak lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Sebelum manusia diciptakan, tinta pena yang digunakan untuk menuliskan takdir kita pun sudah mengering. Lantas mengapa kita harus khawatir berlebihan?

Jika Allah menakdirkan kita atau orang yang kita cintai terkena covid-19, bagaimana pun kita berusaha menghindarinya takdir itu tetap akan menghampiri. Apabila itu terjadi, kita harus tetap baik sangka kepada-Nya dengan berpikir bahwa itu semua juga wujud kasih sayang Allah pada kita. Allah ingin

COVIDOLOGI

memberi kesempatan untuk menggugurkan dosa-dosa kita di masa lalu agar bisa meringankan hisab kita di hari akhir nanti. Bahkan, jika wabah ini sampai merenggut nyawa kita atau orang yang kita cintai, maka bisa jadi itu juga merupakan bentuk kasih sayang Allah yang telah mengabulkan doa-doa kita yang selama ini selalu meminta supaya dimatikan dalam keadaan syahid.

Tugas kita sebagai manusia adalah doa dan ikhtiar maksimal. Ketika keduanya sudah dilakukan, tinggal kita bertawakal terhadap ketetapan Allah dan selalu berbaik sangka bahwa takdir Allah itu selalu baik. Allah Maha Pembuat Skenario Terbaik. Novel-novel terlaris dengan jalan cerita yang terbaik pun lahir dari para penulis hebat ciptaan-Nya. Lalu pantaskah kita meragukan skenario dari Allah yang menciptakan para penulis hebat itu?

Gali terus hikmah yang kita rasakan dibalik setiap kesulitan yang kita lalui supaya lebih mudah bagi kita untuk selalu bersabar dan bersyukur meskipun hari-hari yang kita lalui tidaklah mudah. Pada tahap ini kita bisa memulainya dengan menuliskan “pintu” apa saja yang tertutup dengan adanya covid-19 ini, lalu temukan hal apa saja yang dapat kita jadikan pelajaran atas tertutupnya “pintu” tersebut. Setelah itu, tuliskan juga “pintu” baru apa saja yang terbuka dengan adanya covid-19 ini, kemudian temukan juga hal apa saja yang dapat kita jadikan pelajaran atas terbukanya “pintu” baru tersebut. Contoh kasusnya dapat dilihat seperti pada table berikut:

Pintu Tertutup	Pintu Terbuka
“Pemasukan berkurang karena kebijakan untuk tetap berada di rumah.”	“Memiliki waktu lebih banyak untuk meningkatkan kapasitas diri melalui berbagai kelas online yang banyak digratiskan di tengah pandemic covid-19”

COVIDOLOGI

<p>Hikmah:</p> <p>Menumbuhkan keyakinan bahwa rezeki itu pemberian dari Allah yang sudah Allah jamin selama manusia itu masih memiliki jatah umur di dunia ini, bukan dari gaji yang diberikan perusahaan tempat kita bekerja. Tumbuh rasa empati terhadap mereka yang selama ini penghasilannya pas-pasan, belajar hidup lebih sederhana serta bisa memilah mana yang betul-betul kita butuhkan dan mana yang hanya kita inginkan namun tidak betul-betul kita butuhkan.</p>	<p>Hikmah:</p> <p>Rezeki yang Allah berikan tidak hanya dalam bentuk uang ataupun harta benda lainnya. Kemudahan dalam mencari ilmu juga merupakan rezeki yang Allah berikan untuk kita. Biasanya kita perlu menginvestasikan Sebagian harta kita untuk beberapa ilmu tersebut, namun kali ini kita bisa mendapatkannya secara gratis. Jika selama pandemic ini kita terus meningkatkan kapasitas diri kita, tidak menutup kemungkinan ketika pandemic ini berakhir, kita bisa melaju lebih cepat dengan berbagai keterampilan baru yang kita miliki. Kemudian menyadari betapa banyaknya orang yang mengambil peluang untuk berlomba-lomba dalam kebaikan di tengah pandemic ini sehingga memicu diri untuk ikut melakukan yang terbaik ditengah keterbatasan saat ini.</p>
--	---

Banyak hikmah yang dapat kita ambil dari mewabahnya covid-19 ini. Kita mulai mengubah kebiasaan hidup menjadi sehat dengan mengontrol asupan makanan kita serta menjaga

COVIDOLOGI

kebersihan diri dan lingkungan. Tanpa kita sadari, hal itu adalah sunnah yang telah Rasulullah contohkan semasa hidupnya namun seringkali kita mengabaikannya.

Selalu berpikir positif dengan menggali berbagai hikmah dibalik setiap kejadian ini akan melahirkan ketenangan hati. Apabila ketenangan itu sudah kita miliki, akan ada dorongan yang muncul supaya kita bisa ikut mengambil peran dalam perjuangan melawan covid-19 ini. Mulai peduli terhadap mereka yang terdampak dari mewabahnya covid-19 ini, lalu memikirkan bagaimana caranya supaya diri ini bisa bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan. Mereka yang Allah beri kelebihan harta dapat menginfakkan sebagian hartanya untuk mereka yang kesulitan secara ekonomi, mereka yang Allah beri kelebihan ilmu dapat membagikan ilmu pengetahuannya yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan saat ini, mereka yang Allah beri kelebihan dalam jejaring pertemanan dapat menghubungkan pihak yang satu dan lainnya untuk dapat berkolaborasi dalam suatu gerakan, mereka yang Allah beri kelebihan tenaga, fisik yang prima dan waktu luang dapat mendedikasikan dirinya sebagai relawan yang membagikan donasi di lapangan. Begitu banyak cara untuk tetap dapat menjadi pribadi baik yang bermanfaat bagi orang lain meskipun berada dalam situasi sulit seperti saat ini.

Kabar baiknya, energi positif yang kita pancarkan dari pikiran positif ini dapat menular dan dirasakan juga oleh orang-orang di sekitar kita. Bayangkan jika semua orang dapat menjaga dirinya untuk tetap positif dan melakukan berbagai hal yang juga positif, maka akan ada berapa banyak orang yang mendapatkan manfaat dibalik kesulitan yang mereka hadapi? Berapa banyak orang yang akan tetap bahagia sehingga imunnya terjaga dan dapat terhindar dari bahaya virus ini? Berapa banyak pahala kebaikan yang dapat kita kumpulkan sebagai bekal untuk kita pulang ke kampung akhirat?

Tidak ada satupun hal yang tidak bisa Allah lakukan kecuali satu: Ingkar Janji.

COVIDOLOGI

MasyaAllah...

Sungguh janji Allah itu pasti, "Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sungguh bersama kesulitan itu ada kemudahan." Qs. Asy-Syarh (94): 5-6.

Ketika kesulitan itu datang, sebetulnya sudah satu paket bersama dengan solusinya. Hanya saja kita manusia seringkali terlalu fokus pada masalahnya sehingga sulit melihat solusi yang sebetulnya sudah Allah sertakan juga. Maka berhenti sejenak mengambil jeda untuk bisa membaca pesan cinta-Nya dibalik setiap kesulitan yang kita hadapi ini sebaiknya mulai kita jadikan kebiasaan dalam menjalani hari-hari kita kedepannya. Allah Maha Pemberi Solusi terbaik, maka jangan menuhankan kemampuan diri dengan merasa diri ini mampu lalu bertindak sendiri tanpa melibatkan-Nya. Pertolongan Allah selalu datang di waktu yang tepat dan seringkali melalui cara yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya. Keajaiban-Nya hanya dapat dirasakan bagi mereka yang total bergantung pada-Nya yang merupakan buah dari keimanan yang terus dirawat dengan cara memperbanyak membaca, mempelajari, mengkaji, serta mengamalkan Quran dan Sunnah.

COVIDOLOGI

Cerpen

Surat dan Balasan yang Tak Sempat

Akarkuat

Dunia akhir-akhir ini selalu berisi kabar yang kurang menyenangkan. Belum lama, 3 bulan dari awal tahun, banyak kabar buruk datang begitu cepat seolah-olah bertubi-tubi tak beri napas sejenak. Dimulai dari perseteruan negara adidaya dengan negara timur tengah di Asia barat daya, dipicu oleh kematian petinggi salah satu negara, keadaan dua negara yang semakin memanas ini digadang-gadang akan memicu perang dunia ke-3. Siapa pula yang tak risau dengan perkiraan kekacauan besar dan perang? Lalu kabar tentang beberapa tokoh meninggal, seliweran ucapan bela sungkawa terus memenuhi dunia maya. tak sedikit media massa yang sibuk meliput banyak kesedihan. bagian mirisnya adalah sebagian media menggunakan saat kepergian dan kehilangan sebagai hal komersil, tak peduli perasaan dan air mata yang terpenting rating tetap tinggi.

Berita buruk juga ditayangkan di TV *led* berukuran 40 inci, di rumah sederhana milik pasangan muda yang belum lama menikah. Penyiar berita pagi itu bilang sejak beberapa hari lalu ada wabah virus yang melanda seluruh negeri setelah sebelumnya melanda banyak Negara lainnya. Kabarnya virus ini menyebar dengan sangat cepat, dengan angka pasien cukup tinggi dalam waktu singkat dan beberapa daerah yang punya angka kematian yang tidak sedikit.

Kondisi dalam rumah juga sebetulnya tidak begitu baik. Hari-hari Amanda dan Rangga seolah berjalan dengan sendirinya, seperti sebuah sistem yang terus berjalan begitu saja. Akhir-akhir

COVIDOLOGI

ini mereka berdua jarang sekali duduk untuk saling bertukar cerita. Atau bahkan tak pernah. Percakapan hanya terjadi seperlunya. Betul-betul seperlunya. Rutinitas yang terjadi di dalam rumah selalu seperti itu. Pagi sekali Rangga pergi bekerja dan terlihat tak peduli apakah Amanda akan memberinya ucapan hati-hati atau tidak. Begitupun Amanda, setiap hari disibukan dengan tulisannya. Tanpa peduli apakah Rangga akan bertanya apa yang akan ia lakukan hari ini atau tidak

Mereka berada dalam satu atap dengan jiwa yang berjauhan.

Hari lewat tanpa mereka sempat saling bertanya dan bercerita bagaimana mereka menjalani hari.

Begitu seterusnya.

Seperti pagi-pagi lainnya, Rangga berjalan cepat menuju stasiun KRL yang tidak jauh dari komplek tempatnya tinggal. Rangga punya sebuah motor, namun entah kenapa dia sangat menyukai transportasi umum. hari ini hari Senin, yang artinya tempat pemberhentian semua transportasi umum bisa dipastikan penuh! Rangga cepat-cepat memasuki stasiun, menempelkan kartu KRL-nya di sensor gerbang masuk lalu bergegas memasuki kereta tujuan Jatinegara. Di kereta pada Senin pagi kita selalu bisa menemukan berbagai macam orang. Mulai dari pekerja kantoran seperti Rangga yang berpenampilan celana hitam, sepatu, kemeja dan dasi, sampai pekerja lapangan dengan topi pelindung untuk bekerja yang sudah mereka pakai ketika menaiki kereta. Rangga tinggal di Jakarta Timur, tepatnya di daerah pondok jati dan bekerja di sebuah perusahaan asuransi di Jalan Sudirman. Itu artinya, setiap pagi di hari kerja dia akan menaiki kereta dengan tujuan Jatinegara untuk disambung menuju manggarai, lalu pindah ke jalur lima dengan tujuan Tanah Abang untuk kemudian turun di Jalan Sudirman.

COVIDOLOGI

Dengan begitu, ia hanya menghabiskan waktu setengah jam daripada menaiki kereta dari stasiun Pondok Jati dan langsung menuju Jalan Sudirman yang akan menghabiskan lebih dari satu jam. Meski begitu, rasanya berada dalam kereta setiap pagi dan sore tetap saja menyebalkan, berdesak-desakan, bau keringat yang pengap pada jam pulang kerja dan berdiri sepanjang perjalanan jika telat menduduki kursi.

Begitulah Rangga, semenjak enam bulan lalu diterima menjadi akuntan di satu perusahaan asuransi, hari-harinya selalu sibuk dan terburu-buru. Dan membosankan. Dengan rutinitas yang sama. Berkali-kali. Dimulai dari bangun pagi, mandi dan sarapan (yang tak pernah benar-benar habis), menaiki kereta, transit dan berpindah kereta di beberapa stasiun, sampai di kantor dan bertemu bos yang menyebalkan. Bos yang begitu menyebalkan dan hanya peduli tentang uang, tanpa peduli apa yang orang kantor pikirkan tentangnya. Rangga bekerja hingga sore lalu pulang dengan sisa kerumitan pekerjaan. Dan pengapnya kereta di jam pulang kantor. Begitu setiap hari, tujuh hari dalam sepekan, empat pekan dalam satu bulan.

Berbeda dengan Amanda, dia bekerja sebagai seorang penulis, novelis tepatnya, seringkali juga menulis cerpen untuk salah satu surat kabar terkenal setiap dua pekan sekali. Ia sudah sering menulis sejak sma, buku pertamanya terbit menjelang hari-hari kelulusannya. Amanda lebih sering berada di dalam rumah dibandingkan Rangga. Ia hanya keluar untuk keperluan seperti menjadi pembicara, bertemu editor, menghadiri peluncuran buku, dan urusan pekerjaan menjadi penulis lainnya.

Amanda dan Rangga menikah sekitar 8 bulan yang lalu, mereka berteman dekat di sma, lalu melanjutkan pendidikan di universitas yang sama, namun berbeda jurusan, Rangga memilih akuntansi, dan Amanda memutuskan berkuliah di ilmu komunikasi. Menurutnya itu jurusan yang tepat untuk menyalurkan minatnya pada dunia menulis. Amanda maupun Rangga tipe orang yang aktif dan membaur. Mereka berada di

COVIDOLOGI

satu kepengurusan yang sama, sering bepergian bersama, nongkrong, makan bersama di warteg atau angkringan. Sampai akhirnya memutuskan menikah.

TV *led* berukuran 40 inci itu masih menayangkan hal yang sama tiap paginya, wabah virus yang semakin tidak terkendali, kasus yang semakin meningkat, ditambah tayangan pasien-pasien yang kesakitan, mengerang dan sesak di ruang isolasi, membuat siapapun yang melihatnya akan bergidik ngeri. Kabarnya jika seseorang terjangkit virus dan harus diisolasi, itu akan menjadi benar-benar isolasi dari dunia luar. Tidak ada kontak dengan orang lain, sendiri di satu ruangan, bahkan makanan pun diberikan melalui lubang khusus menaruh makanan dari luar. Merasa sakit dan sepi, dua hal yang sama sekali tidak menyenangkan untuk siapapun. Jika virus sudah menjangkiti seluruh tubuh, Tanpa persetujuan siapapun, pasien akan dipindahkan dengan pesawat khusus ke satu rumah sakit di pulau kecil di samping pulau Sumatera, pulau Batam. Itu sudah jadi prosedur kesehatan.

“Pemerintahimbau untuk kerja di rumah,” ucap Amanda di pagi yang hening itu sambil duduk di kursi ruang makan, menyeruput teh dan membaca pesan singkat di ponselnya, tanpa ingin tahu apakah ada yang mendengar ucapannya atau tidak.

“Iya. Tau,” balas Rangga singkat dan tak acuh sembari melangkah menuju pintu, memakai sepatu ‘Crocodile’ hitam yang ia beli dengan harga Rp 899.500 begitu mendapat *email* diterima bekerja di perusahaan asuransi itu. Lalu ia pergi berangkat begitu saja

“Nanti kabari pulang jam berapa,” pinta Manda.

“Heeh, iya,” balas Rangga singkat, karena mulutnya penuh dan sibuk mengunyah sarapan dan tangan yang terus

COVIDOLOGI

menyuapkan bubur yang dibuat Amanda, seakan-akan mulutnya cukup untuk memakannya sekaligus. Setelah meminum segelas air dan tidak menghabiskan bubur pagi itu, Rangga cepat-cepat menyambar tas dan sepatunya dan melangkah menuju pintu depan. Hari ini hari pertama Rangga bekerja sebagai seorang akuntan di sebuah perusahaan asuransi, jadi ia tak boleh telat. Rumah itu tidak begitu besar, antara ruang makan dan pintu depan di ruang tamu hanya dibatasi rak buku, jadi Amanda bisa melihat Rangga yang terburu-buru dan lupa membawa bekal makan siang yang dibawanya, dan Amanda langsung menghampirinya.

“kan kamu kelupaan lagi” ucap Amanda dengan tangan memegang bekal makan siang Rangga dibelakang punggung.

“ahhh masaaa” seru Rangga sambil berpura-pura mengingat sesuatu

“hemmm kan, dibilang kalo mau lakuin sesuatu pastiin dulu semuanya. Sebelum pergi pastiin dulu apa yang belum beres.”

“ohhh iya aku sekarang ingat” timpal Rangga yang langsung memeluk Amanda. Berpelukan sebelum pergi sudah menjadi ritual harian sebelum pergi bekerja. Saat tangan Rangga selesai melingkar di tubuh Amanda lalu melepas pelukannya dan menyentuh bekal makan siang yang Amanda pegang di belakang punggungnya, Amanda menghela napas sambil menyerahkan bekal makan siangnya.

“Heheheh gaga sayang Manda, dadah” ucapnya jail sambil mencubit pipi Amanda.

“Iyaa Manda sayang gaga, jangan lupa harus sampe rumah sebelum gelap,”

“Oke siap laksanakan” jawab Rangga sambil melangkah keluar.

COVIDOLOGI

Semenjak Rangga sibuk di kantor dan Amanda sibuk dengan dunia kepenulisannya, keduanya selalu penat akan tuntutan masing-masing pekerjaan. Dan itu selalu terbawa sampai ke dalam rumah. Sering kali karena merasa lelah, Amanda dan Rangga berdebat hanya karena hal sepele seperti, tumpukan baju kotor atau sepatu yang disimpan begitu saja tanpa disimpan di rak. Itu terus berulang, penat karena masalah pekerjaan, terbawa sampai rumah, mendebat dan berselisih tentang hal sepele, saling bentak menyalahkan, hingga akhirnya menjadi pertengkaran hebat dan tak lagi bertegur sapa. Hanya berbicara seperlunya.

Hari ini, setelah satu pekan lebih empat hari semenjak berita wabah virus, pemerintah kota dan nasional benar-benar membuat aturan untuk karantina diri dan bekerja dari rumah. Berita di tv berukuran 40 inch mulai menayangkan berita dengan pembahasan yang sedikit berbeda, kali ini tentang kekhawatiran akan kemerosotan ekonomi. Karena kebijakan untuk tinggal dan bekerja di rumah dan tidak semua profesi dapat bekerja dari rumah, banyak pihak mendapat dampak yang kurang baik. Seperti petugas transportasi umum, pengendara ojek *online*, pedagang-pedagang asongan.

kita semua tahu bukan berarti mereka yang tetap bekerja di luar rumah menyepelkan bahaya wabah virus, mau bagaimana lagi, jika mereka tetap di rumahpun bahaya kelaparan yang mengancam.

Di sisi lain, beberapa profesi tetap bekerja atau bahkan bekerja lebih keras karena dorongan tanggung jawan kemanusiaan. Para perawat, petugas rumah sakit, para dokter, dan segenap tenaga medis. Tidak jarang berita meninggal datang dari mereka yang mengurus pasien.

merekalah pahlawan sebenarnya di saat seperti ini. Pahlawan kemanusiaan, yang seharusnya dihargai lebih oleh Negara.

COVIDOLOGI

Rangga dan Amanda menjadi bagian dari orang-orang yang bekerja dari rumah. Rutinitas menjadi sedikit berubah. Rangga tidak lagi menaiki kereta tiap pagi dan sore. Kesibukannya menjadi rapat daring bersama orang kantor dan berkuat dengan angka di depan laptop. Begitupun Amanda tidak lagi menghadiri acara-acara dan menjadi pembicara, semua undangan ia batalkan bersamaan kebijakan pemerintah untuk bekerja dari rumah, dia lebih memilih untuk menulis buku baru yang ia garap, menulis cerpen untuk surat kabar dan sesekali menghubungi editornya.

Satu hal yang tetap sama dirumah itu adalah keheningan dan rasa canggung diantara mereka.

Udara Jakarta malam itu terasa sedikit lebih dari biasanya, dan berangin. Semenjak wabah virus ini melanda banyak Negara di dunia banyak hal berubah termasuk lingkungan.

Sungai venesia di italia yang menjadi jernih, karena tidak ada lagi kapal-kapal yang beroperasi.

Puncak Himalaya yang terlihat jelas dari jarak 200 km setelah 30 tahun tertutup oleh awan yang tercampur polusi.

Begitupun yang terjadi di Jakarta. Langit yang terlihat biru, senja yang terlihat indah -ini semua pemandangan langka untuk kota dengan tingkat polusi tinggi seperti Jakarta-, debu yang semakin berkurang menyebabkan lebih banyak sinar matahari yang sampai permukaan bumi dan kabarnya itu baik untuk mengurangi pengandangan virus dan terakhir, hal yang paling menyenangkan, udara yang menjadi lebih bersih.

Rangga terlihat bersiap dengan memakai sweater hitam lengan panjang, menenteng helm ditangan kanan dan kunci motor ditangan kanan, setelah seharian mengurus tugas dari kantor ia tak sempat mengisi perut di ujung hari, jadi ia berpikiran untuk keluar dan membeli makan. Rangga sudah hendak memutar daun pintu sampai kemudian terpikir tidak ada

COVIDOLOGI

salahnya mengajak Amanda, sepertinya ia pun belum sempat makan sore, walau sebenarnya Rangga tak betul-betul memperhatikan apa yang Amanda lakukan sepanjang hari.

Akhirnya Rangga berbalik, menyimpan helm di meja ruang tamu, mengantongi kunci dan mendatangi Amanda yang sedang duduk bersandar dan berselonjor membaca buku di ruang tengah.

“man..” ucap Rangga disudut ruangan antara ruang makan dan ruang tengah

Amanda mengalihkan pandangannya dari buku, membalas tatapan Rangga. Mata mereka beradu beberapa saat.

“.....” kalimat yang sudah terpikir oleh Rangga tertahan begitu saja. Seolah sulit sekali keluar dari tenggorokan, bibirnya tiba-tiba terasa kaku. Kikuk untuk mengatakan hal sebenarnya.

Amanda menghela panjang dan kembali melihat halaman di bukunya.

Udara di dalam rumah menjadi hening dan kaku. Seperti hari-hari sebelumnya.

Rangga tetap berdiri mematung di sudut ruangan, salah tingkah, dan bingung karena rasa canggung ini,

sampai tiba-tiba,

“aku lapar” kata Manda sambil menutup bukunya.

Rangga dan Amanda berboncengan menuju penjual nasi goreng di luar kompleks tempat mereka tinggal. Sepanjang perjalanan hanya terdengar suara angin yang berhembus melewati motor. Tidak ada obrolan. Dan memang tidak ada yang berusaha untuk membuka obrolan. Di suasana canggung seperti ini, keduanya tenggelam dalam pikiran masing-masing. Rangga memacu motornya lebih cepat.

COVIDOLOGI

Sesampainya di penjual nasi goreng, mereka memesan masing-masing satu porsi dan di bungkus. Udara dan suasana hati membuat mereka memilih untuk makan di rumah. Rangga memilih menu nasi goreng ayam, nasi goreng dengan rempah khas ditambah potongan-potongan ayam tipis dan sedikit sambal goreng. Sedangkan Amanda lebih memilih nasi goreng seafood, nasi goreng dengan rempah khas dan tambahan beberapa ekor udang. Setelah pesannya selesai dibuat, Rangga menghidupkan motor dan membonceng Amanda pulang.

Baru saja beberapa menit meninggalkan penjual nasi goreng, motor yang membawa mereka berdua mengeluarkan suara aneh, seperti udara keluar dari katup yang tertahan, lalu tiba-tiba mesin ngadat. Rangga yang kaget sontak mengarahkan kemudi menuju tepi jalan dengan gerak motor yang tersisa sebelum akhirnya benar-benar mati ketika sampai di pinggir jalan.

Sialan! umpat Rangga yang langsung turun dan berusaha memeriksa apa yang salah pada motornya, ia merasa bersalah dan mengeluh.

Dan karena rasa bersalah, terlihat jelas gerak-gerik Rangga yang kikuk di samping Amanda yang juga turun dan berdiri di sebelahnya.

Sisa perjalanan menuju rumah sebenarnya tidak terlalu jauh, tapi lumayan melelahkan jika berjalan kaki. Ditambah suasana malam yang semakin gelap.

“biar kupesan ojek online, kamu pulang duluan aja man.” Ungkap Rangga yang sudah menyerah untuk berusaha tahu dan memperbaiki apa yang rusak.

Angina malam berhembus, menambah nuansa sepi untuk pasangan yang berada di tepian jalan yang lenggang, tepat di bawah lampu jalan.

“gak apa-apa. Kita bisa dorong motornya sampai rumah” jawab Amanda dengan datar.

COVIDOLOGI

Baik Amanda maupun Rangga tidak menyangka malam itu akan berjalan dengan sangat berbeda. Mereka berdua, mendorong motor yang mogok dan berbincang tentang beberapa hal!. Sesuatu yang sudah lama sekali tidak terjadi. Meski masih dengan sedikit rasa kikuk dan canggung, dengan kalimat-kalimat pendek, obrolan itu mengalir dengan sendirinya. Di tengah suasana malam yang sedikit dingin dan lampu-lampu di pinggir jalan yang temaram itu, Amanda dengan sendirinya berkata, betapa beruntungnya mereka, di tengah kondisi sulit yang melanda negeri ini, mereka masih dapat bekerja dengan semestinya meski dari rumah, mereka tetap bisa berada dalam rumah tanpa khawatir tentang apa yang akan mereka makan. Rangga dan Amanda sama-sama mengerti bahwa selalu ada orang lain yang tidak seberuntung mereka. Malam itu, mereka bersyukur.

Rangga mengerang kesakitan.

Dadanya terasa terbakar. Semua gejala terinfeksi virus ada pada Rangga. Beberapa hari yang lalu ia hanya batuk dan merasa tidak enak badan.

Suasana di rumah itu kini kalut.

Semua kemungkinan terburuk bermunculan di pikiran.

Rangga yang terbaring, bahkan kesusahan untuk sekedar bernapas.

Amanda terlihat panik dan kalap, dengan mata yang berair, ia menggunakan ponselnya untuk menghubungi pihak rumah sakit. Ia khawatir. Sangat khawatir.

Dan takut.

sudah sepekan lebih Rangga diisolasi karena dinyatakan terinfeksi virus. Bagi Amanda, rasanya benar-benar menyakitkan

COVIDOLOGI

melihat Rangga tidak berdaya dan diangkut ke dalam ambulance yang membawanya.

Sampai pagi itu, terdengar ketukan dari pintu rumah, Amanda yang sedang terdiam, buru-buru menuju pintu dan membukanya.

Seorang paruh baya yang sama sekali ia tidak ingat, dengan topi dan kumis dan jambang tebal yang terlihat jelas merambat di mukanya, memberi Amanda sebuah amplop dengan sepucuk surat didalamnya, lalu pamit pergi.

Amanda yang masih kebingungan, segera menutup pintu, berjalan kembali ke dalam rumah, buru-buru merebahkan punggungnya di kursi ruang makan, dan menyobek amplop itu, membuka surat dan matanya sibuk menyusuri tiap kalimatnya.

Kalau kamu baca surat ini berarti Rangga sudah dipindah ke rumah sakit di pulau batam, tapi gapapa, Rangga bakal cepet sembuh kok. Jangan khawatir. Rumah sakit yang menjemput Rangga punya fasilitas yang cukup bagus, di sini terlihat betul para perawat dan dokter yang sibuk dan lelah. Mereka benar-benar berjasa sekali. Makanan yang dibuat rumah sakit cukup enak. Mereka bilang Rangga mesti makan teratur untuk punya imunitas yang kuat dan cepat sembuh. Tapi rasa sakit dan sesak akibat virus itu masih sering sekali terasa, namun Ada yang lebih sakit dari sesak dan batuk karena infeksi virus ini. Rasa sepi. Aku merasa sendirian. Rasa itu selalu menyesak dan membuat terbangun di tengah malam untuk kemudian kusadari aku benar-benar sendiri.

Ternyata bener man, hal-hal kecil yang seringkali kita anggap tidak berharga, menjadi begitu berarti jika sudah tak ada. Bercengkrama denganmu contohnya. Kita padahal seharusnya punya waktu untuk saling bercerita. Kita begitu terbiasa merasa lelah untuk saling bertanya bagaimana kau dan aku melewati hari. Seharusnya aku bertanya bagaimana proses buku yang kau tulis, lalu kau bercerita tentang ide-ide yang selalu menarik untuk

COVIDOLOGI

disimak. Lalu aku bisa bercerita tentang kereta di senin pagi, dan padatnya orang-orang, bos yang menyebalkan, pengapnya kereta di jam pulang kantor atau bagaimana rasa bekal yang kumakan tiap siang.

Di malam kita mendorong motor yang mogok itu, aku sadari satu hal yang menyenangkan yang beberapa waktu terakhir kita lewati begitu saja. Komunikasi.

Nanti sekembalinya aku dari rumah sakit, Dari pada kita saling berselisih dan diam dengan beban yang ada, kenapa kita tidak duduk saja? Aku dengan cangkir kopi dan kau meminum teh kesukaanmu, di teras rumah. Kita bisa membicarakan banyak hal. Hal-hal remeh juga tak mengapa.

Seringkali kita terlalu egois dengan merasa benar, gengsi untuk mengakui, merasa rendah untuk memulai maaf. banyak hal sederhana. Kita yang buat rumit.

Satu Kisah Pejuang Covid-19

Robbani

Rintikan hujan membasahi pusat kota. Semakin lama, intensitasnya semakin tinggi. Cuaca sore itu sangat gelap, begitu pula dengan kondisi kota yang tampak mati seakan-akan ingin bercerita bahwa kota itu sedang ditimpa masalah. Seluruh tempat umum dan jalanan tak berpenghuni, kecuali satu kompleks gedung yang selalu sibuk didatangi orang-orang baru. Tak ada yang menyangka kompleks gedung itu akan ramai dikunjungi dan telah menjadi destinasi 'favorit' baru bagi masyarakat yang ingin berjuang mempertahankan diri. Menjadi sebuah tempat harapan terakhir.

Hari semakin gelap namun tak mengubah suasana. Dalam sebuah ruangan, terlihat seorang wanita muda tampak menyendiri yang tak tahu harus berbuat apa. Air matanya tak bisa ditahan lagi. Dia menangis sejadi-jadinya, merasa tak berguna. Dua minggu ini menjadi minggu terberat dalam hidupnya. Hatinya remuk ketika melihat dua orang terdekatnya 'jatuh' tak berdaya. Padahal, saat itu telah menjadi momen melakukan tugas bersama. Tak pernah terbayang olehnya itu akan terjadi. Hari itu, rasa kekhawatiran tinggi begitu menghantui dirinya. Hal yang tak biasa dia alami. Tiba-tiba dia teringat akan suatu hal saat tak sengaja membaca satu lembar kertas diatas meja. Dia pernah duduk ditempat yang sama tepat sebulan sebelumnya.

"lima belas, enam belas, tujuh belas... tujuh belas kasus, tujuh belas kasus orang dalam pemantauan untuk wilayah Utara" sahut seorang perawat muda yang sedang memeriksa salah satu berkas medis. Diaa menoleh ke arah jam dinding, terlihat pukul 8 malam namun ia hiraukan, kembali dia memeriksa berkas lainnya.

COVIDOLOGI

“Belum pulang Fin?” tanya seorang perawat lain yang memasuki ruangan arsip mengenakan pakaian APD (alat pelindung diri) lengkap.

“Belum Ra. Masih ada data yang harus diperiksa. Bagaimana kondisi pasien ruangan 4?”

“Alhamdulillah, sudah dilakukan pemeriksaan awal. Ada satu pasien tambahan yang masuk selepas Isya tadi. Sampai hari ini total ada lima belas pasien dalam pengawasan untuk pengecekan lebih lanjut” jawab Zara sambil melepaskan maskernya.

“Hmm, bertambah lagi ya. Mudah-mudahan itu pasien terakhir kita” sahut Akfin berharap. Ia kembali menghitung berkas yang ada diatas mejanya.

“Aamiin, itu selalu menjadi doa kita berdua sejak hari pertama” Zara membuka sarung tangan karet yang dia kenakan dan bergegas menuju *westafel*.

Sejak wabah Covid-19 mulai menyebar di wilayah Indonesia, tugas mereka mulai bertambah termasuk jam kerja. Namun hal itu bukanlah beban yang harus mereka hindari. Dua perawat muda itu selalu yakin, totalitas merawat pasien sakit adalah amanah mereka. Akfin dan Zara merupakan dua perawat muda yang bekerja di salah satu rumah sakit rujukan untuk menangani pasien terdampak virus Corona yang telah mewabah secara global. Mereka telah dikenal menjadi sosok yang penuh daya juang diantara perawat lainnya sejak pertama mereka masuk dua tahun lalu.

“Akfin! Zara! kalian belum ganti *shift*?” tiba tiba suara laki-laki datang dari arah pintu ruangan.

“Eh, dokter Hanif. Belum dok. Masih ada berkas yang harus diperiksa” Akfin menatap dokter Hanif lalu kembali membereskan berkas diatas meja.

COVIDOLOGI

“Oh iya dok, ada yang ingin kami sampaikan terkait penanganan hari ini” Sahut Zara. Sejak pertama masuk, Akfin dan Zara berada dalam bimbingan dan pengawasan dokter Hanif. Tak heran, mereka bertiga sudah tampak begitu akrab.

“Oh iya, mari” dokter Hanif bergegas duduk di kursi ruangan lalu membuka diskusi, terkait berbagai kasus ODP (Orang dalam pemantauan) dan PDP (Pasien dalam pengawasan) yang ada di kota itu. “Bagaimana pantauan kasus ODP dan PDP hari ini?”

“Dari data yang masuk, kasus ODP paling banyak berasal dari wilayah Barat, berjumlah 20 kasus. Sementara di wilayah Timur hanya berjumlah 10 kasus. Wilayah Utara dan Selatan berbeda tipis, Utara 17 kasus sementara Selatan 18 kasus.” Jawab Akfin secara padat.

“Untuk kasus PDP yang masuk rumah sakit, sampai hari kelima berjumlah 15 pasien. Siang tadi, dua pasien pasangan TKI dari luar negeri, disusul dua tetangganya langsung kami tangani. Selepas Isya bertambah satu pasien lagi yaitu pria pekerja konstruksi yang sebelumnya sudah masuk dalam kategori ODP.” Zara menambahkan

Dokter Hanif termenung sembari memegang dagu. Sesuai prediksinya, virus ini akan menyebar dahsyat ditengah masyarakat kota. “Total orang dalam pemantauan hari ini berjumlah 65, meningkat drastis dari hari sebelumnya yang hanya 30 orang. Begitu pun dengan pasien dalam pengawasan, yang kini berjumlah 15 orang. Jika terus seperti ini, tidak terbayang berapa puluh orang yang akan masuk rumah sakit dalam lima hari kedepan jika tidak ada penanganan serius.” papar dokter Hanif.

“Penanganan serius bagaimana dok?” timbal Zara yang ikut terbawa suasana

“Penanganan skala wilayah bahkan nasional. Pemerintah, tenaga medis, bahkan seluruh masyarakat harus bersinergi. Ini misi bersama. Tolong data yang sudah masuk *cross check* kembali

COVIDOLOGI

lalu kirimkan. Besok malam akan saya bahas dengan pihak pemerintah daerah” Pinta dr. Hanif.

“Baik dok. Seluruh data yang masuk akan saya lampirkan malam ini” Akfin merapihkan kembali seluruh berkasnya.

“Sudah jam sembilan. waktunya kalian pulang. Perawat *shift* malam kemungkinan sudah masuk dalam ruangan. Ada kata penutup untuk hari ini?” satu pertanyaan akhir yang tampak familiar bagi Akfin dan Zara.

“Semoga, pasien yang masuk malam ini menjadi pasien terakhir kita” Akfin dan Zara menjawab sambil tersenyum.

Dokter Hanif ikut tersenyum, “Sudah saya duga.”

Akfin teringat, dia selalu mempunyai jiwa optimisme tinggi. Bahkan hal yang dia miliki itu selalu didukung oleh rekan serta pembimbingnya, Zara dan dokter Hanif. Pikirannya pun tersadar kembali, dia yakin kedua orang terdekatnya itu akan baik-baik saja. “Mungkin aku yang terlalu khawatir berlebihan” Dia lalu mengusap air matanya dan pergi meninggalkan ruangan.

Ketika berjalan disekitar lorong gedung, terdengar sayup-sayup suara berita tv yang membuat perawat muda itu tampak tertarik untuk menyimak isi berita yang ada. Dia lalu berjalan mundur dan melihat layar kaca tv dari jauh.

“Penyebaran virus Covid-19 kian masif. Peningkatan disinyalir akibat kelalaian beberapa kelompok masyarakat yang tetap memaksa melakukan aktivitas diluar rumah” Pembawa acara membuka *headline news* malam itu. Mendengar berita yang ada, seluruh staff dalam ruangan tersebut tampak emosional. Terlihat beberapa orang kesal, merasa jerih payah mereka selama ini tidak dihargai.

“Apa susahnya hanya berdiam diri dirumah” teriak seseorang.

COVIDOLOGI

“Kalau terus seperti ini, kapan kita istirahatnya” timpal staff lain yang tidak mau kalah dalam meluapkan kekecewaannya.

Akfin terkulai lemas melihat berita tersebut. Dia lalu pergi menuju ruang relaksasi bagi staff kesehatan. Dia ingin menenangkan dirinya dahulu sebelum ada pergantian *Shift* setengah jam mendatang. Namun pikirannya kembali terlempar menuju suasana satu bulan yang lalu.

*

Kala itu kondisi kota tampak begitu ramai. Meski sudah ada himbauan untuk mengurangi aktifitas di luar rumah, namun tetap saja masyarakat masih berbaur dengan berbagai kalangan lainnya. Perkantoran, jalanan, bahkan pasar, masih menjadi tempat interaksi mereka. Seakan-akan tidak akan ada hal yang mengancam jiwa mereka dalam beberapa hari kedepan. Peristiwa itu masuk dalam renungan Akfin, yang sedang duduk menunggu bus berikutnya. Ia teringat akan obrolan antara dirinya, dokter Hanif, serta rekannya, Zara diruang arsip rumah sakit semalam sebelumnya.

“Mungkin kondisi ini yang dokter Hanif maksud.” Dia berpikir jika tetap tidak ada perubahan, kondisi masyarakat kota akan bertambah buruk.

Virus Corona sangat mudah menular dari satu individu ke individu lainnya. Salah satunya disebabkan interaksi langsung antar masyarakat. Mungkin hanya beberapa orang saja yang terjangkau virus dari satu kota. Tapi jika perilaku masyarakat tetap tidak berubah, virus akan lebih cepat menyebar secara masif ke berbagai lingkungan sekitarnya. Rekan kerja, keluarga, dan bukan tidak mungkin seluruh masyarakat kota akan terkena dampaknya. Akfin sangat berharap masyarakat bisa berubah mengurangi kegiatan di luar rumah. Jika dia bukan tenaga medis, dia akan melakukan hal yang sama sesuai harapan dan arahan dari pemerintah. Bahkan ia ingin menjadi agen edukasi, untuk memberi pemahaman tentang pentingnya menjaga diri dari virus

COVIDOLOGI

Corona. Dia pun berharap agar pemerintah dapat memberikan kebijakan yang lebih jauh terkait bahaya dari wabah yang ada, agar seluruh masyarakat bisa lebih mengerti dalam menyikapi kondisi yang seharusnya.

Suara ‘sapaan’ bus yang datang, membangunkan Akfin dari lamunannya. Dia menutup maskernya lalu bergegas masuk mencari tempat duduk. Tak lama, *handphone*-nya berdering. Terlihat satu pesan masuk dari seseorang yang dia kenal. “Selamat pagi Akfin! Sebelum menyapa pasien, tolong kirimkan berkas data terbaru yang masuk hari ini.” Pesan itu mengingatkan dia pada 5 pasien baru yang harus dia dan rekannya tangani hari ini. Sepasang suami-istri TKI yang baru pulang dua minggu lalu dari Taiwan, Pak Lana dan Bu Ami yang keduanya berusia 46 tahun. Dua pasien lainnya tak lain adalah tetangga dari pasangan TKI tersebut, Pak Joko dan Bu Ratna yang berusia jauh lebih tua sekitar 65 tahun. Mereka terpapar setelah menjenguk Bu Ami yang lebih dulu terserang gejala dari virus Corona. Satu pasien lainnya yakni seorang pekerja konstruksi yang belum sempat Ia temui. Ia pun lalu menghubungi rekannya, Zara, untuk nanti lebih dulu menuju ruangan 4 menyapa pasien yang ada.

Sejak ditunjuk menjadi salah satu rumah sakit rujukan, rumah sakit Dewi Sartika menyediakan gedung empat lantai, khusus untuk menangani kasus Covid-19 yang ada di kota tersebut. Gedung itu memiliki tujuh ruangan disetiap lantainya yang dapat menampung 4-5 pasien. Namun satu ruangan di setiap lantai telah digunakan khusus untuk menyimpan peralatan kebutuhan medis. Gedung Covid-19 harus steril setiap harinya. Tidak semua orang dapat memasuki gedung tersebut. Pasien tidak bisa dijenguk keluarga, saking ketatnya pengawasan agar virus tidak mudah tersebar. Semua amanah dipercayakan kepada dokter dan perawat yang telah ditunjuk untuk menangani seluruh pasien yang terpapar.

Pagi itu, seluruh staff sudah tampak memulai kegiatannya di gedung Covid-19. Tak terkecuali Zara yang berjalan masuk

COVIDOLOGI

menuju ruang 4 di lantai satu, mendorong meja peralatan medis yang dia bawa. dia mulai menyapa pasiennya satu persatu sebelum mengawali prosedur pengecekan pertama pada hari itu. Tak lama rekannya pun menyusul masuk kedalam ruangan, memasang senyum terbaik untuk seluruh pasiennya.

“Selamat Pagi, Bapak Ibu! Hari ini adalah hari pertama proses karantina untuk seluruh pasien diruangan ini. Kemarin siang, saya sudah bertemu dengan bapak ibu semua, kecuali dengan bapak...” melirik pada seorang bapak yang nampak berusia 50an.

“Pak Idan namanya..” sahut Zara membantu

“Hallo Pak Idan! Perkenalkan saya Akfin, rekan kerja Zara. Kami berdua yang akan merawat bapak dan seluruh pasien lainnya dalam proses karantina selama satu minggu kedepan” Sambil memberikan kode salam dalam gerakan tangan.

Pak Idan tersenyum. Tak menyangka akan ditemani dua perawat ramah dan cantik dalam satu minggu masa karantinyanya. “Halo mbak, senang bisa bertemu! Mohon bantuannya!” Pasien lainnya ikut tersenyum, bersyukur bisa bertemu dengan Akfin dan Zara.

“Baik bapa ibu, saya akan menyampaikan perihal prosedur karantina yang akan kami lakukan” Zara melanjutkan penjelasan proses pemeriksaan yang akan dilalui oleh seluruh pasien. Dalam prosesnya, Zara akan menangani Pak Lana dan Bu Ami. Sementara Akfin akan menangani pasien yang lebih tua, Pak Joko dan Bu Ratna. Pak Idan akan ditangani oleh perawat yang lebih dulu selesai menangani dua pasien sebelumnya.

“Apakabar Pak Joko? Apa ada keluhan hari ini?” Sapa Akfin sambil membuka catatan rekam medis yang dibawanya.

“Lengan dan pergelangan tangan terasa pegal mba. Badan pun mulai terasa sakit” Jawab Pak Joko dengan suara serak

COVIDOLOGI

“Oh begitu ya pak, saya cek dulu suhu tubuh bapak ya pak.” Hasil pengecekan menunjukkan angka 36 derajat Celcius yang langsung dia tulis. “Pak Joko, ada beberapa hal baru yang bapak alami. Tapi mudah-mudahan bukan gejala yang serius ya pak” Akfin tau, pak Joko menunjukkan tanda-tanda gejala yang disinyalir akibat tertularnya virus Corona. Namun Akfin memilih memberikan semangat lebih sebelum benar-benar terbukti positif.

“Aamiin, mudah-mudahan saya bisa lekas sembuh ya mba. Terimakasih mba Akfin” jawab Pak Joko sambil terbata-bata.

“Sama-sama bapak” Akfin langsung menuju pasien lainnya dan langsung menyapa bu Ratna. “Halo Ibu, apa kabar? Hari ini ada keluhan yang ibu rasakan?” dia pun langsung memeriksa suhu tubuh bu Ratna.

“Terasa mual mba... bahkan kadang sesak juga...” Bu Ratna mencoba menerangkan walaupun terpotong oleh batuk yang dialaminya.

“Ibu yang sabar ya, ini semua bagian dari ikhtiar kita supaya bisa sembuh secepatnya” Melihat Zara telah selesai lebih dulu dan langsung menuju pasien terakhir untuk diperiksa, Akfin langsung kembali menghibur kedua pasien yang ada didekatnya.

“Bapak dan Ibu, setiap jam 1 siang dokter Hanif akan datang memeriksa langsung seluruh pasien. Kunci proses karantina harus tetap tenang dan tetap jaga keyakinan buat bisa sembuh. Ini baru pemeriksaan awal ko” terang Akfin yang diselingi senyuman. “Saya, Zara dan semua staff disini insyaallah pasti selalu ada. Kalo ada apa-apa, salah satu dari kami pasti langsung datang membantu. Istirahat yang cukup dan jangan lupa berdoa juga ya pak bu. Insyaallah bisa pulih secepat mungkin” Tutup Akfin dengan halus. Ia selalu percaya semua pasiennya akan sembuh pada waktunya.

Akfin dan Zara menunjukkan semangat totalitasnya dalam menangani pasien. Amanah yang mereka dapatkan benar-benar

COVIDOLOGI

mereka jaga. Mereka yakin, ini ladang amal mereka untuk membantu sesama. Bidang yang telah mereka tekuni bertahun-tahun sangat mereka maksimalkan untuk projek sosial kemanusiaan. Ini aksi nyata mereka untuk melakukan kebaikan, peran yang mereka punya untuk membuat suatu perubahan positif dalam dunia kesehatan.

Memasuki minggu ketiga pihak pemerintah mulai serius dalam pencegahan wabah virus Corona, setelah melihat dampak yang meningkat secara signifikan dari data masyarakat yang terpapar. Mereka pun akhirnya mengeluarkan beberapa kebijakan untuk masyarakatnya. Salah satunya berupa kebijakan 'jaga diri dirumah' bagi seluruh masyarakatnya, agar sistem global terkait *Social Distancing* dan *Physical Distancing* dapat diterapkan. Dampaknya, seluruh sekolah dan kampus yang berada di kota-kota besar meniadakan jadwal tatap muka dan menggantinya dengan sistem *Learning From Home*, pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan *online devices* yang ada. Dalam dunia kerja, hampir 80% perusahaan menerapkan konsep yang sama berupa *Working From Home* bagi seluruh para pegawainya.

Kebijakan itu berdampak pada sektor-sektor lainnya, yang menyebabkan perputaran ekonomi pun mulai tersendat. Namun apa boleh buat, kebijakan bersama ini harus didukung oleh semua elemen demi menekan penyebaran virus meluas. Mirisnya, masih banyak kalangan masyarakat yang belum paham dari tujuan kebijakan tersebut dibuat. Mereka malah menggunakan 'free time' yang ada untuk berlibur bersama keluarga. Alih-alih menekan tingkat penularan, yang ada justru meningkatkan penyebaran. Seluruh rumah sakit rujukan mulai penuh disesaki pasien, termasuk rumah sakit Dewi Sartika.

Gedung Covid-19 rumah sakit Dewi Sartika kini bertambah sibuk tanpa kenal waktu. Pengawasan lebih diperketat dan seluruh staff diwajibkan untuk terus menetap selama 24 jam

COVIDOLOGI

didalam gedung tersebut. Seluruh ruangan perlahan mulai terisi. Akfin dan Zara beserta staff lainnya terlihat terus berjibaku dengan kedatangan berbagai pasien baru. Dokter Hanif beserta jajaran dokter lainnya rela menukar waktu senggang bersama keluarga mereka demi hal yang lebih mulia, yang membutuhkan jasa mereka. Terhitung sejak masa karantina minggu pertama, terdapat 12 kasus pasien yang positif terjaring Corona. Mereka langsung mendapat perhatian khusus dari tim dokter dan kini ditempatkan di lantai 4 gedung Covid-19. Tiga diantaranya merupakan pasien yang sebelumnya berada dalam pengawasan Akfin dan Zara, yakni Pak Joko, Bu Ratna dan Pak Idan. Mereka cukup terpukul ketika mendegar ketiga pasiennya dinyatakan positif, meskipun sepasang pasien lainnya dinyatakan negatif dari virus Corona. Namun Akfin dan Zara selalu setia mengawal seluruh pasiennya, termasuk ketiga pasien yang harus melanjutkan proses karantina.

Jajaran tenaga medis yang mengenakan pakaian APD lengkap serta membawa berbagai peralatan, bersiap memasuki *lift* menuju lantai 4 untuk menemui pasien yang terjangkit. Mereka adalah dokter Hanif beserta dua perawat bimbingannya, Akfin dan Zara. Disusul satu dokter ahli dan 4 pasang perawat lainnya. Akfin dan Zara kembali ditugaskan untuk mengawasi tiga pasien sebelumnya yang kini dipindahkan ke ruang 3, di lantai 4. Mereka selalu yakin bahwa ketiga pasien tersebut dapat sembuh dan bisa segera pulang. Dokter Hanif mengetahui persis sifat optimis yang dimiliki kedua anak didiknya tersebut. Ia bangga, Akfin dan Zara merupakan dua orang dengan tipe pejuang yang selalu membantu para pasiennya segera mungkin bisa pulih. Ia paham betul berdasarkan pengalaman dari tahun-tahun sebelumnya yang telah mereka lewati bersama. Namun disisi lain Ia khawatir, sifat optimis yang mereka miliki bisa menjadi bumerang ketika harapan yang mereka pupuk tidak sesuai dengan kenyataan. Dokter Hanif sadar, disaat itulah sosoknya dibutuhkan bagi Akfin

COVIDOLOGI

dan Zara, untuk membentuk kedua anak didiknya agar lebih baik lagi.

Seluruh pasien ruang 3 tampak sedang terbaring lemas. Kondisi ketiga pasien masih belum stabil. Pak Joko dan Pak Idan tak banyak bergerak ketika proses pemeriksaan, bahkan hanya sedikit berbicara. Sementara Bu Ratna lebih komunikatif, beliau senang apabila ada pemeriksaan oleh jajaran tenaga medis, seakan ada keluarga yang menjenguk dirinya dan suaminya. Ketiganya sudah bu Ratna anggap seperti keluarga sendiri.

“Mba Akfin, Mba Zara. Terimakasih ya disini ibu banyak terbantu dan selalu kalian menemani.” Disusul batuk yang semakin berat yang diidap bu Ratna. Kondisinya semakin memburuk sejak 5 hari yang lalu dinyatakan positif Corona.

“Sama-sama Bu Ratna” Zara terbawa suasana, matanya tampak berkaca-kaca.

“Insyallah ibu akan cepat pulih kembali. Saya dan Zara akan menemani ibu, bapak dan Pak Idan disini” ujar Akfin mencoba menghibur bu Ratna. Tak lama, dokter Hanif masuk untuk sesi konsultasi. Sebelumnya Ia lebih dulu mengunjungi ruang 2 untuk menemui tiga pasien lainnya.

“Dok, kondisi semua pasien tadi..” Akfin bertanya dengan tatapan kosong sedang melamun. Dokter hanif paham betul maksud dari pertanyaan itu. Baru kali ini ia melihat sosok anak didiknya merasa khawatir terhadap pasiennya yang terus mengalami penurunan kondisi. Karena sebelumnya mereka selalu berhasil merawat pasiennya hingga pulih.

“Akfin. Zara. Saya tau kejadian ini baru pertama kali kalian alami. Tapi bukan berarti kalian harus menyalahkan diri kalian sendiri. Kalian berdua sosok pejuang medis hebat di mata saya. Tugas kita satu, menjalankan semua amanah dengan tulus dan itu selalu kita lakukan dalam setiap kesempatan. Namun pasti akan datang berbagai hal diluar kemampuan kita. Kita harus ingat,

COVIDOLOGI

dibalik semua peristiwa selalu ada yang Maha berkehendak. Sebagai hamba-Nya, kita harus senantiasa tetap berikhtiar dan berdoa, selebihnya takdir Allah yang menentukan.”

Akfin dan Zara pun terbangun dari lamunannya. Nasihat dokter Hanif begitu menyentuh. Selama ini mereka begitu terlena karena selalu berhasil menemani pasien-pasiennya hingga pulih. Mereka seakan lupa amanah ini hanya titipan, namun atas izin Allah lah semua itu bisa tercapai. Mereka tersadarkan, tugas mereka hanya untuk menjalankan amanah yang didapatkan sebaik mungkin.

Suasana lantai 4 seketika mencekam. Dua pasien di ruang 3, Pak Joko dan Bu Ratna mengalami masa kritis. Akfin dan Zara berlari secepat mungkin untuk segera menangani kedua pasienya tersebut. Mereka mengalami sesak yang luar biasa serta demam tinggi. Dokter Hanif segera menyusul begitu mendengar kabar. Sore itu kedua pasien mendapatkan penanganan intensif hampir 1 jam lamanya. Pikiran Akfin dan Zara sudah tak karuan, namun melihat dokter hanif yang terus berjuang mereka pun tak mau melakukan hal yang sia-sia. Melanjutkan apa yang harus dilakukan.

Namun sayang, Pak Joko dan Bu Ratna mulai tak sadarkan diri. Seiring waktu kondisi keduanya terus melemah. Akfin dan Zara membisu, kemudian menangis sejadi-jadinya. Kedua pasangan yang telah mereka tangani sejak minggu pertama kini meninggal dunia. Mereka menjadi sepasang pasien pertama yang menjadi korban wabah virus Corona. Seisi ruangan pun tampak bersedih tak percaya.

“Akfin, Zara. Kita sudah berjuang. Tapi Allah yang Menentukan” Dokter Hanif mengingatkan kedua anak didiknya tersebut.

COVIDOLOGI

Mereka hanya bisa pasrah menangis kala itu. Begitu pun Pak Idan yang tak menyangka kawan-kawan seperjuangannya harus meninggalkan dirinya terlebih dahulu.

Seminggu selepas kejadian itu berlalu, Akfin dan Zara melakukan kegiatan pemeriksaan rutin terhadap beberapa pasien baru. Namun kesedihan akan kepergian Pak Joko dan Bu Ratna selalu menghantui mereka. Mereka berharap kepergian keduanya cukup menjadi pasien terakhir yang harus menjadi korban. Kedua perawat tersebut tampak kembali optimis setelah Pak Idan dapat sembuh dari virus tersebut. Ya, Pak Idan telah menunjukkan perjuangannya sebagai seorang pasien. Beliau telah meninggalkan rumah sakit sejak dua hari yang lalu.

Hari itu rumah sakit bertambah sibuk bak menangani korban perang. Akfin dan Zara bertugas di lantai satu untuk menangani pasien-pasien baru yang berdatangan. Sementara jajaran dokter bertugas *mobile* mengawasi seluruh pasien yang ada, termasuk dokter Hanif. Disela-sela waktu istirahat, dokter Hanif menghampiri beberapa jajaran perawat di sebuah ruangan. Waktu istirahat biasa digunakan untuk sholat, makan atau sekedar menenangkan diri bagi para perawat. Namun yang menarik dari dokter Hanif, Ia selalu menyempatkan bercerita selama 5 menit untuk menginspirasi seluruh jajaran staff yang ada di ruang tersebut. Ketika itu tidak semua perawat ada disana, hanya beberapa saja termasuk Akfin dan Zara.

“Sejak hari pertama virus Corona masuk ke negara kita, Pemerintah telah berinisiatif untuk mengirimkan beberapa dokter ke Wuhan, untuk mempelajari bagaimana cara penanganan virus secara efektif. Karena disana sudah terbukti, korban wabah yang begitu banyak berhasil ditangani.”

“Dokter Hanif tidak ikut?” sahut Zara penasaran.

COVIDOLOGI

“Saya sudah tua Zara, biarkan mereka yang lebih muda untuk berkembang. Selain itu, imun saya pun belum tentu kuat. Pilihan saya saat ini, untuk ikut membantu langsung dilapangan bersama kalian. Salah satu sahabat saya, ikut serta kesana. Dulu dia termasuk murid bimbingan saya.” Dokter Hanif memaparkan.

“Dok, apa itu bisa menjadi salah satu harapan kita?” tiba-tiba Akfin bertanya. Dia tak pernah berhenti berharap agar wabah Corona bisa cepat mereda.

“Semua dokter yang nanti pulang dari Wuhan, hanya akan menambah strategi penanganan. Harapan itu akan terwujud apabila semua elemen bisa bekerja sama. Pemerintah yang merancang kebijakan, Tenaga medis yang bekerja di lapangan, serta masyarakat yang menaati aturan. Selalu kita ingat bersama, sebesar apapun harapan yang akan kita capai, harus ada pengorbanan ikhtiar serta doa dari kita semua. ” tutup sang dokter sembari tersenyum menatap semua staff yang ada.

Menjelang malam, suara orang terjatuh membuat gaduh seluruh ruangan di lantai 3. Seorang staff yang menjadi saksi mengatakan orang tersebut justru tiba-tiba menjatuhkan diri sesaat sebelum memasuki *lift*. Ia langsung berteriak meminta bantuan sekitar, agar segera dipindahkan masuk kedalam ruangan untuk ditangani.

Di waktu yang sama, Akfin sedang melakukan pemeriksaan terhadap seluruh pasien di lantai 1. Dia belum mendengar kabar apapun terkait peristiwa yang terjadi di lantai 3. Ketika kabar tersebut masuk ke telinganya, dia curiga orang tersebut tiba-tiba terjatuh karena terpapar virus Corona. Akfin berinisiatif untuk melihatnya setelah proses pemeriksaan telah selesai dia jalani.

“Dokteer!!!” Teriak Akfin di lorong lantai 3. Di dalam APD yang ia kenakan, dia tak kuasa menahan tangis setelah melihat dokter Hanif tak berdaya yang telah dipasangi alat bantu pernapasan. Akfin tak bisa mendekat karna sang dokter sedang ditangani. Dia hanya bisa melihat proses penanganan dari kaca

COVIDOLOGI

pintu ruangan seorang diri. Seketika dia teringat Zara dan langsung memutuskan untuk mencarinya.

Akfin mencoba mencari ke setiap lantai gedung Covid-19, namun tak kunjung menemukan sahabatnya. Teringat mungkin Zara sedang istirahat di ruang relaksasi perawat. Air matanya terus mengalir membasahi *google* dan masker yang dia kenakan namun tetap dia paksakan. Betul saja, Zara ada disana sedang tertidur dengan posisi duduk dan badan diatas meja. Akfin tak berani membangunkan rekannya, dia masih belum bisa menerima kejadian yang dialami oleh sang dokter secara tiba-tiba dan tak ingin membuat Zara syok ketika dibangunkan. Dia mencoba menenangkan diri, duduk di samping Zara yang terlihat tertidur pulas lalu membuka APD bagian atas yang dia kenakan. Namun dia merasa janggal ketika tak sengaja menyentuh lengan Zara yang terasa dingin. Sambil mengusap air mata, Akfin mencoba membangunkan Zara secara perlahan.

“Ra.. Raa.. Bangun Raa..” Sahut Akfin sambil sedikit terisak.

“Zara.. Raa..” Akfin terus berusaha. Dan akhirnya sedikit dia paksa dengan membalikan badan Zara.

“Zaraaaaaa....” Teriakan Akfin terdengar hingga lorong gedung Covid-19. Zara bukan tertidur pulas, dia pingsan tak sadarkan diri. Denyut nadinya begitu lemah.

Belum usai Akfin bersedih atas karena peristiwa dokter Hanif, kini kejadian serupa menimpa sahabatnya. Perawat yang ada disana langsung memisahkan keduanya, Zara langsung dibawa masuk ruangan darurat di lantai tersebut. Sementara Akfin dibawa ke ruang lainnya untuk ditenangkan. Dia meminta untuk ditinggalkan sendiri di dalam ruangan. Dia hanya bisa terisak menangis tanpa hentinya, persis seperti hujan yang sedang mengguyur kota itu sejak sore hari.

*

COVIDOLOGI

Memasuki minggu ke 6, berbagai bantuan mulai masuk rumah sakit Dewi Sartika. Peralatan medis, fasilitas dokter dan perawat, hingga kebutuhan konsumsi dipasok oleh pemerintah serta berbagai lembaga atau komunitas masyarakat yang ada di kota. Selain itu, adanya bantuan tambahan perawat baru dan dokter ahli melengkapi keperluan rumah sakit rujukan kota itu. Dua rumah sakit lain pun akhirnya ditunjuk menjadi rumah sakit rujukan sejak dua hari yang lalu. Semua itu dilakukan karena dua alasan. Pertama, jumlah pasien terdampak yang terus bertambah. Kedua, banyak staff tenaga medis ikut terpapar sejak seminggu yang lalu.

Akfin, seorang perawat mudah rumah sakit Dewi Sartika, kini merasa sendiri. Sudah satu minggu dia sering mengingat masa lalu bersama orang-orang terdekatnya. Meskipun banyak perawat serta staff tenaga medis lainnya, dia tetap merasa berbeda. Ia lebih suka menyendiri, berbicara seperlunya, dan menyelesaikan tugas seperti biasanya namun dengan raut wajah yang berbeda. Meskipun dia selalu mencoba menjadi dirinya yang dulu, semua orang tahu Akfin mengalami kesedihan yang mendalam dan tak bisa ia sembunyikan.

Selesai menjalankan seluruh tugasnya, kini dia selalu menyempatkan melewati ruangan tempat dimana dokter Hanif dan Zara dirawat. Keduanya berada di lantai 4 namun ditempatkan di ruangan yang berbeda. Mereka dinyatakan positif terpapar virus Corona. Meskipun keduanya tenaga medis, tapi peluang terpaparnya virus selalu terbuka. Dan tak hanya mereka, enam tenaga medis lainnya mengalami nasib yang sama. Setelah seminggu dirawat, Zara belum menunjukkan perubahan kondisi apapun. Dia masih harus dilengkapi peralatan medis sama seperti pasien sebelumnya yang dia bantu. Sementara kondisi dokter Hanif terus memburuk. Akfin teringat momen saat dokter Hanif memeriksa seluruh pasien yang ada, namun kini berbeda sebaliknya.

COVIDOLOGI

Tak bisa dibayangkan perasaan Akfin setelah setiap kali 'menjenguk' kedua orang terdekatnya. Selama seminggu ini dia terus berusaha tegar dan fokus menjalankan tugasnya. Sampai suatu waktu, dia hanya bisa pasrah ketika mendengar pembimbing terbaiknya tak bisa kembali menemani dirinya. Kepergian dokter Hanif menjadi puncak kesedihan bagi sang perawat muda.

Dokter Hanif meninggalkan seorang istri serta dua anak. Usianya 58 tahun. Sudah satu dekade ia mengabdikan diri dan bertugas di rumah sakit Dewi Sartika. Ketika pihak rumah sakit memberikan kabar kepergian sang dokter kepada pihak keluarga, istrinya berusaha tabah menerima karena ia tahu akan resiko terburuk suaminya. Anak-anaknya hanya bisa menangis karena tidak bisa melihat wajah ayahnya ketika pergi meninggalkan mereka. Jenazahnya langsung dibawa menuju tempat pemakaman keluarga. Kala itu, Akfin hanya bisa melihat dari dalam gedung Covid-19, Ia menutup mata memanjatkan doa terbaik untuk almarhum sambil menahan tangis.

"Kamu sudah berjuang, tapi Allah yang maha menentukan." Suara halus menyapa Akfin di sela-sela doanya. Dia terkejut, itu kata-kata yang sering dokter hanif berikan kepada dia dan Zara. Lalu dia membuka mata dan membalikan badan. Terlihat seorang dokter laki-laki berdiri sekitar 200 cm dibelakangnya. Tapi bukan dokter Hanif yang dia temui. Laki-laki ini berparas jauh lebih muda.

"Akfin, perkenalkan nama saya Syahid. Dulu saya sempat menjadi murid bimbingannya dokter Hanif" Sapa laki-laki itu dengan ramah. "Almarhum sering bercerita tentang kamu dan Zara."

"Dok..ter.. murid bimbingannya Alm. Dokter Hanif?." Akfin bertanya terbata-bata.

"Iya fin, beliau sahabat almarhum yang dulu sempat diceritakan. Dokter Syahid menjadi salah satu dokter yang

COVIDOLOGI

dikirimkan ke Wuhan, dan baru pulang seminggu yang lalu.” Potong seorang wanita yang diantar oleh temannya menggunakan kursi roda. “Dokter Syahid diberi amanah oleh almarhum, untuk menjalankan tugas disini sekaligus menjadi pembimbing kita yang baru.”

“Za..raaa?” Akfin tak percaya melihat sahabat lamanya datang meskipun duduk di kursi roda. Zara dinyatakan sembuh setelah intensif menjalani masa isolasi. Kini dia masih harus menjalani proses pemulihan.

“Hai Akfin... Terpukul rasanya mendengar kabar kepergian dokter Hanif yang aku terima malam tadi.” Zara terisak. Dia mendapat kabar dari dokter Syahid menangani proses isolasi dirinya akhir-akhir ini.

“Ra, kita doakan Almarhum pergi dalam keadan Husnul Khotimah. Harus kita ikhlaskan kepergiannya.” Akfin mendekati sahabatnya. “Masih ada amanah yang harus kita selesaikan bersama, ra.” Sambil tersenyum mengingatkan sahabatnya. “Amanah membantu masyarakat.”

Pulihnya zara dan kedatangan dokter Syahid, mengobati kesedihan yang Akfin alami. Kepergian dokter Hanif tak bisa ia tangisi selamanya, begitu pun dengan kepergian pak Joko dan bu Ratna seminggu sebelumnya. Amanat yang sering almarhum dokter Hanif katakan, kini selalu ia simpan, “kita senantiasa selalu menjalankan amanah dengan tulus dan penuh perjuangan. Namun sisanya, ada takdir Allah yang menentukan.”

Penyebaran virus Corona mulai bisa menurun ketika memasuki bulan ketiga. Hal itu merupakan buah hasil kerja sama antara pemerintah yang mengeluarkan kebijakan strategis, perjuangan seluruh tenaga medis yang menjalankan proses penanganan secara efektif, serta seluruh gerakan kompak dari masyarakat dengan menaati aturan yang ada. Ketika semua

COVIDOLOGI

elemen mempunyai visi yang sama dan kemauan kuat untuk berubah, maka cita-cita bersama akan terwujud dalam sebuah genggamannya yang nyata. Dan tentunya atas izin dari yang Maha Berkehendak. Hal ini tertuang dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rad ayat 11 yang berbunyi,

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka” (Q.S Ar-Rad: 11)

**Cerita ini hanya fiktif belaka. Jika ada kesamaan nama tokoh, tempat kejadian ataupun cerita, itu adalah kebetulan semata dan tidak ada unsur kesengajaan*

COVIDOLOGI

Kontributor

Aditya Firman Ihsan
karkuat

Baiq Mardhiyanti Kusuma Dewi

Dea Chandra Marella

Febriyani Hermina

Hasna Azmi Fadhilah

Khairunnisa Syaladin

Muhammad Aditya Ramadhan

Ishom Abdussalam

Bagus Putra

Rachmawati Nurhasanah

Rafif Andyka

Rizal Maulana Y.

Robbani

Wulan Cahyaningtyas

COVIDOLOGI

Sebagaimana seminimal-minimal aksi adalah dengan literasi, dan seminimal-minimal gerakan adalah dengan tulisan, maka sesungguhnya pena adalah senjata, yang kecil namun mengena, untuk memberi perubahan kecil pada dunia.

Semoga bermanfaat!

- penyunting -